

**ANALISIS GERAKAN NI UNA MENOS MENGGUNAKAN KONSEP
TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS DALAM MELAWAN
FEMISIDA DI ARGENTINA TAHUN 2015-2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

SALMA REGINA

18323079

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

SALMA REGINA

18323079

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS GERAKAN NI UNA MENOS MENGGUNAKAN KONSEP
TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS DALAM MELAWAN
FEMISIDA DI ARGENTINA TAHUN 2015-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Dewan Penguji

1. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
2. Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
3. Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Regina
No. Mahasiswa : 18323079
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Analisis Gerakan Ni Una Menos Menggunakan Konsep
Transnational Advocacy Networks Dalam Melawan
Femisida Di Argentina Tahun 2015-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023



Salma Regina

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR DIAGRAM.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	8
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 Jenis Penelitian.....	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	15
1.8.4 Proses Penelitian	16
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB 2 DINAMIKA ISU KEKERASAN SEKSUAL DAN KEMUNCULAN TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS DI ARGENTINA.....	18
2.1. Aktor <i>Ni Una Menos</i>	24
2.2. <i>Boomerang Pattern</i> dalam Gerakan <i>Ni Una Menos</i> di Argentina	32
BAB 3 TAKTIK SERTA PENCAPAIAN TAN DALAM GERAKAN NI UNA MENOS MELAWAN FEMISIDA DI ARGENTINA	39
3.1. Taktik Gerakan TAN Berdasarkan Tipologi Taktik Dalam Teori <i>Transnational Advocacy Network</i>	40
3.1.1 <i>Information Politics</i> dalam Gerakan TAN Di Argentina.....	41
3.1.2 <i>Symbolic Politics</i> dalam Gerakan TAN Di Argentina	46
3.1.3 <i>Leverage Politics</i> dalam Gerakan TAN di Argentina	48
3.1.4 <i>Accountable Politics</i> dalam Gerakan TAN di Argentina	50
BAB 4 PENUTUP.....	57

4.1. Kesimpulan	57
4.2 Rekomendasi	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2. 1 Number of Femicide Victims in Argentina from 2015 to 2021..... 20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Boomerang Pattern dalam gerakan TAN di Argentina.....	33
Gambar 3. 1 Twitter Marcella Ojeda.....	42

ABSTRAK

Pada tahun 2015, seorang gadis bernama Chiara Paez yang berasal dari Rufino, sebuah kota di Provinsi Santa Fe, Argentina ditemukan meninggal karena dibunuh oleh kekasihnya sendiri, Manuel Mansilla. Meluasnya berita kematian Chiara melalui media sosial dan media internasional meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu perempuan dan korban pelecehan seksual di Argentina. Aktivistis, bersama masyarakat Argentina dan masyarakat internasional ikut merespon atas maraknya kasus femisida yang terjadi di Argentina. Melalui kematian Chiara Paez, yang kemudian disusul dengan tweet seorang jurnalis asal Argentina, yang kemudian mengundang aksi demo yang dilakukan masyarakat. Aktivistis lokal dan internasional berupaya memperluas dukungan internasional untuk menekan pemerintah Argentina agar segera membentuk suatu kebijakan yang efektif untuk kasus femisida yang marak terjadi. Melalui pola bumerang, Jaringan Advokasi Transnasional melakukan berbagai aktivisme untuk mencapai tujuannya. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan jaringan untuk memengaruhi perilaku negara melalui gerakan dan taktik yang dilakukan. Penelitian ini juga akan membahas sampai mana Jaringan TAN telah berhasil dalam mengadvokasi masalah yang terjadi.

Kata kunci: Transnational Advocacy Networks, Boomerang Pattern, Chiara Paez, Spotlight Initiative, Federal Action Plan against Gender-based Violence.

ABSTRACT

In 2015, a girl named Chiara Paez who came from Rufino, a city in Santa Fe Province, Argentina was found dead because she was killed by her lover, Manuel Mansilla. The spread of news of Chiara's death through social media and international media has increased public awareness of the issues of women and victims of sexual harassment in Argentina. Activists, together with the people of Argentina and the international community, are responding to the rampant cases of femicide that have occurred in Argentina. Through the death of Chiara Paez, which was then followed by a tweet by a journalist from Argentina, which then invited demonstrations by the community. Local and international activists are seeking to expand international support to pressure the Argentine government to quickly develop an effective policy against the rampant cases of femicide. Through a boomerang pattern, the Transnational Advocacy Network carries out various activism to achieve its goals. This research tries to identify the efforts made by the network to influence state behavior through movements and tactics. This research will also discuss to what extent the TAN Network has been successful in advocating for the problems that have occurred.

Keywords: Transnational Advocacy Networks, Boomerang Pattern, Chiara Paez, Spotlight Initiative, Federal Action Plan against Gender-based Violence.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan fisik, seksual, psikologis dan ekonomi berbasis gender terhadap perempuan memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi perempuan yang meliputi cedera, penyakit fisik, gangguan mental, trauma, penggunaan narkoba atau alkohol, kemiskinan, dan pembunuhan atau lebih dikenal dengan femisida (Humphreys et al, 2018). Femisida merupakan jenis kekerasan gender dimana salah satu manifestasi akhir laki-laki yang diperlukan dalam melanggengkan patriarki dengan cara membunuh kaum perempuan. Femisida melibatkan pembunuhan yang disengaja terhadap perempuan karena mereka adalah perempuan, namun definisi yang lebih luas mencakup pembunuhan terhadap perempuan atau anak perempuan. Femisida umumnya dilakukan oleh laki-laki, namun terkadang juga dilakukan oleh anggota keluarga perempuan ikut terlibat. Sebagian besar kasus pembunuhan terhadap perempuan dilakukan oleh pasangan atau mantan pasangan, dan melibatkan pelecehan yang berkelanjutan di rumah, ancaman atau intimidasi, kekerasan seksual atau situasi yang dialami perempuan (World Health Organization).

Gerakan *Ni Una Menos* (Not One Woman Less) merupakan salah satu gerakan feminisme kontemporer terbesar yang berjuang untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan di Argentina. Penggunaannya dalam platform media sebagai saluran utama penyebaran dan informasi kepada masyarakat. Dengan meningkatnya Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti

platform media sosial twitter, tampaknya perjuangan gerakan feminisme dan organisasi perempuan di bidang ini telah mendapat dorongan serta kemungkinan untuk menjangkau masyarakat dan aktivis sudah pasti dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi. Gerakan Ni Una Menos pertama kali dimulai di Argentina, Buenos Aires, pada 3 Juni pukul 5 sore tahun 2015 tepatnya di depan Kongres Nasional Argentina dan juga tersebar di 240 kota lainnya yang totalnya mencapai 400.000 orang (Lima-Lopes and Gabardo2019).

Sebuah tweet tunggal dari jurnalis radio Argentina yaitu Marcela Ojeda yang diposting pada 11 Mei 2015, memicu gerakan global yang disebut Ni Una Menos (Not One Women Less). Tweet ini merupakan tanggapan Ojeda atas pemberitaan penemuan mayat seorang gadis berusia empat belas tahun yang sedang hamil, Chiara Páez, gadis tersebut telah hilang selama 4 hari sebelum tubuhnya ditemukan terkubur di halaman belakang rumah pacarnya. Hasil dari pemeriksaan post mortem mengungkapkan bahwa dia tengah mengandung dan telah dipukuli secara brutal dibagian kepala, wajah, dan tubuh hingga tewas (Reuters, 2015) . Kalimat yang berasal dari tweet Ojeda memiliki pengaruh kuat menandai awal dari demonstrasi jalanan di seluruh Argentina dan sekitarnya yang berusaha untuk memerangi femisida (pembunuhan wanita yang misoginis). Marcela Ojeda, bersama sepuluh jurnalis wanita Argentina lainnya (termasuk jurnalis televisi Florencia Etcheves dan Valeria Sampetro, jurnalis media cetak Ingrid Beck dan Hinde Pomeraniec, dan penulis Claudia Piñeiro) menggunakan Twitter untuk melakukan sebuah pawai yang berusaha untuk mempublikasikan tindakan femisida yang sering terjadi di Argentina (Chenou and Cepeda-Másmela, 2019).

Pada hari di mana kampanye itu dimulai, terdapat 516.000 sebutan #NiUnaMenos di Twitter. Istilah yang paling sering digunakan adalah: “violencia de género” (kekerasan gender), “violencia machista” (kekerasan machista), “las mujeres” (wanita), “las marchas” (pawai), “ plaza congreso ”(Congress Square), “un rato ”(sedikit), “ #unidosar ”(united Argentina), “ los hombres ”(men), “ maria del carmen ”(mengacu pada korban) , dan akhirnya, "las calles" (jalan). Dalam jajak pendapat yang diambil pada 2 Juni, sehari sebelum kampanye oleh firma konsultan jajak pendapat Consultora Ibarómetro, sekitar 1.000 tanggapan di tingkat nasional menunjukkan bahwa 51% persen orang Argentina bermaksud berpartisipasi dalam kampanye Ni Una Menos. Selain itu, 71% mengetahui apa arti kampanye tersebut (Abrego, 2017).

Berkenaan dengan femisida, observatorium bernama Adriana Marisel Zambrano mencatat total sebanyak 2.094 kasus femisida antara tahun 2008 hingga 2015. Perkembangan dan aliran ide yang disebar oleh Ni Una Menos ternyata masih memiliki hal kontradiktif di Argentina ini. Di satu sisi, telah memungkinkan kesadaran di antara wanita Argentina, namun di sisi lain mereka menyaksikan tantangan yang terus berlanjut di mana memungkinkan mengarah pada mobilisasi. Dalam ketidaksesuaian ini, penggunaan strategis media sosial telah memainkan peran penting dalam menyebarkan kemarahan kolektif. Di satu sisi, mereka berkembang pesat di seluruh negeri dengan nama *Ni Una Menos*, yang meningkat di Buenos Aires menjadi jaringan nasional. Di sisi lain mereka menyerbuki wacana publik dengan topik feminis yang khas, seperti kritik terhadap patriarki dan ketidaksetaraan perempuan yang tidak mendominasi. Sehingga, jika berbicara

terkait ketidaksetaraan gender, hal ini tentunya sangat tidak dibenarkan oleh kaum feminisme (Revilla Blanco, 2019).

Berbicara terkait *gender based violence against women*, sangat banyak negara-negara di dunia ini yang tidak lepas dari permasalahan tersebut. Di Argentina, kekerasan gender tidak memandang siapapun objek sasaran serta pelakunya. Hal ini menjadikan *gender based violence against women* dapat terjadi setiap saat di Argentina tanpa memperdulikan apapun (Singh, 2018). Perkiraan tentang sifat dan tingkat kekerasan terhadap perempuan di Argentina sangat bervariasi serta bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut (Beydoun et al, 2012).

Selain itu, tak dapat dipungkiri bahwa di Argentina banyak perempuan menjadi korban kekerasan di dalam rumah dan komunitas mereka, biasanya dari seseorang yang mereka kenal, paling sering terjadi dilakukan oleh pasangan laki-laki mereka atau sebelumnya dalam suatu hubungan. Kekerasan terhadap perempuan secara signifikan dimungkinkan oleh karena ketidaksetaraan gender, dan sebaliknya kekerasan berbasis gender dipandang sebagai penyumbang utama ketidaksetaraan gender. Selain itu, gender terkait erat dengan sikap terhadap perempuan dan kekerasan terhadap perempuan (Heise,1998).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di latar belakang sebelumnya, maka tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai **Bagaimana Analisis Gerakan Ni Una Menos Menggunakan Konsep *Transnational Advocacy Networks* Dalam Melawan Femisida di Argentina Tahun 2015-2022?**

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan femisida yang terjadi di Argentina.
2. Menjelaskan analisis gerakan *Ni Una Menos* menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* dalam melawan femisida di argentina tahun 2015-2022

1.4 Cakupan penelitian

Fokus tulisan ini adalah analisis gerakan *Ni Una Menos* menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* dalam melawan femisida di argentina tahun 2015-2022. Di mana pada faktanya telah sering terjadi pembunuhan secara besar besaran dan tidak wajar kepada kaum perempuan yang tewas setiap 30 jam. Selain itu, pada tahun yang sama pula, muncul respons dari salah satu perempuan Argentina yang dilakukan melalui media massa berupa tweet yang dia lontarkan melalui akun media sosialnya. Hal ini bertujuan untuk menindaklanjuti salah satu kejadian pembunuhan perempuan berusia 14 tahun yang menghilang selama beberapa hari dan ditemukan dalam keadaan tewas mengenaskan di Argentina. Dari hal tersebut kemudian muncul banyak respon dari kalangan feminis serta aktivis.

Mereka akhirnya membentuk gerakan pembelaan bernama Ni una Menos yang mengikutsertakan jumlah pembela yang tidak sedikit. Hal ini juga yang menyebabkan penulis memilih tahun 2015-2022 sebagai cakupan penelitian. Penelitian ini akan melihat bagaimana analisis konsep Transnational Advocacy Network terhadap munculnya gerakan Ni Una Menos dalam melawan femisida di Argentina (Abrego, 2017).

1.5 Tinjauan Pustaka

Gerakan “Ni Una Menos” dalam melawan kasus femisida yang terjadi di Argentina ternyata mengundang banyak respon serta aksi dari banyak media. Pembunuhan besar-besaran yang terjadi tahun 2015 tersebut telah menjadi kasus paling menyeramkan yang pernah ada di Argentina dalam sejarah kehidupan. Di mana pembunuhan yang terjadi memakan korban perempuan tersebut, dilakukan oleh kaum laki-laki dan tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh anggota keluarga korban. Sehingga, di dalam bagian tinjauan pustaka ini, penulis akan mengambil beberapa literatur dan juga karya ilmiah yang membahas mengenai gerakan “Ni Una Menos” dalam melawan femisida di Argentina. Ada beberapa tulisan yang telah menguraikan dan menganalisis dengan berbagai pandangan mengenai gerakan “Ni Una Menos” dalam melawan femisida di Argentina. Di dalam buku “Operación Araña: reflections on how a performative intervention in Buenos Aires’s subway system can help rethink feminist activism”, yang ditulis oleh Mariela Mendez, bahwa femisida merupakan salah satu masalah yang terjadi di dalam tingkat nasional, karena sangat banyak sekali laporan yang menyatakan femisida merupakan masalah nasional, salah satunya adalah artikel “La Nacion”

yang melaporkan kasus pembagian kekerasan, laporan menyatakan bahwa pengaduan yang diterima sebanyak 20% hanyalah bagi mereka yang mengadu atas kekerasan yang di dapat. Dari artikel ini kemudian menyebut kasus femisida dianggap sebagai “hantu sosial”. Dan secara tidak langsung telah mendukung aksi “Ni Una Menos” sebagai senjata untuk melawan femisida (Méndez, 2020).

Jika kita melihat lebih jauh dalam tulisan “Femicidio and #NiUnaMenos: An Analysis of Twitter Conversation During the First 3 Years of the Argentinean Movement” yang ditulis oleh Francesca Belotti, ia menjelaskan bahwa dengan adanya gerakan Ni Una Menos, maka tidak hanya melalui kampanye yang dilakukan langsung ke jalanan, tetapi juga melalui media massa yang dianggap salah satu bentuk yang paling menguntungkan antara teknologi dan kasus femisida ini. Di mana penggunaan platform media sosial sebagai wadah relevan untuk “Ni Una Menos”. Tidak hanya itu, protes yang dilakukan dalam kampanye tersebut tidak sedikit orang-orang yang ikut turun dalam menyuarakan aksi tersebut sebagai tanggapan atas pembunuhan brutal Chiara Páez yang hamil empat belas tahun oleh pacarnya yang berusia enam belas tahun Manuel Mansilla (Belotti, Comunello, and Corradi, 2020).

Lebih lanjut di dalam tulisan Jean-Marie Chenou dan Carolina Cepeda-Másmela yang berjudul “#NiUnaMenos: Data Activism From the Global South”, salah satu pencapaian terpenting dalam kampanye #NiUnaMenos adalah mengumpulkan informasi mengenai sifat struktural kekerasan terhadap perempuan, dan juga pemenuhan hak-hak perempuan. Dalam tulisan ini juga menjelaskan pentingnya gerakan ini mampu menggerakkan organisasi perempuan tidak hanya dalam bidang politik, namun juga dalam lingkup gerakan sosial. Dapat kita telusuri

lebih jauh lagi bahwa sebenarnya dengan adanya gerakan ini, kita tidak harus melakukan aksi dengan turun langsung ke lokasi kampanye. Tetapi kita juga mampu menyuarakan aspirasi kita melalui media elektronik (Baillie Smith, Laurie, and Griffiths, 2018). Berbeda dengan tulisan-tulisan yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka di atas serta tulisan karya ilmiah lainnya. Analisis dalam penelitian kali ini akan melengkapi dan juga menjelaskan secara lebih jelas dibandingkan dengan penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan sebelumnya yang belum membahas masalah bagaimana analisis gerakan *Ni Una Menos* menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* dalam melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022. Sehingga pada penelitian ini penulis akan fokus menganalisis gerakan Ni Una Menos melawan femisida menggunakan landasan konsep *Transnational Advocacy Network*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Landasan konseptual yang digunakan pada skripsi ini adalah pendekatan *Transnational Advocacy Network*. Konsep ini pada dasarnya bekerja sebagai sebuah pendorong terhadap proses integrasi yang sedang berjalan di lingkup regional maupun internasional dengan membangun sebuah kerjasama antar aktor. *Transnational Advocacy Network* meliputi aktor yang sebenarnya bekerja pada tingkat internasional dan merujuk pada suatu isu tertentu.

Teori *Transnational Advocacy Network* memberikan bagaimana jaringan advokasi transnasional terbentuk, sehingga di dalamnya terdapat yakni langkah strategis suatu kelompok untuk meningkatkan kesadaran bersama di lingkup tertentu melalui

sebuah aksi. Di dalam kerangka kerja jaringan advokasi transnasional juga mencakup ide dan juga norma (Keck and Sikkink, 1999. p, 95).

Transnational Advocacy Network juga berperan sebagai pendorong para aktor untuk selalu mengawasi sebuah kebijakan yang sedang berjalan menurut standar, baik dalam lingkup regional maupun internasional. Sehingga, untuk memastikan kelancaran kinerja yang sedang berlangsung, maka di dalam jaringan advokasi transnasional terdapat prosedur yang pada akhirnya memberikan ruang untuk negosiasi secara formal maupun informal. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada rekan kerja tersampaikan secara baik. Aktor-aktor yang ada di dalam skala internasional ini kemudian disatukan dengan dengan kesamaan informasi sehingga dapat mengangkat isu maupun fenomena baru (Keck and Sikkink,1999).

Menurut Keck & Sikkink keunikan yang dimiliki oleh konsep Transnational Advocacy Network adalah mereka dapat memberikan informasi terkait suatu permasalahan bahkan ide-ide baru, sehingga pada akhirnya juga akan mengajak para individu untuk ikut serta dalam mengadvokasi perubahan kebijakan. Sejumlah aktor yang berada di dalam konsep Transnational Advocacy Network tidak serta merta mengandalkan kekuatan besar seperti tenaga militer atau melalui pintu perekonomian. Namun, melalui beberapa jaringan dari aktor yang memiliki pengaruh untuk jangka waktu panjang, sehingga membuat para aktor ini menjadi salah satu aktor yang dapat diperhitungkan. Jaringan-jaringa yang terbentuk nantinya akan memiliki ciri khas tersendiri dalam mempromosikan advokasi yang mereka jalankan. *Transnational Advocacy Network* datang dengan kelompok-kelompok advokasi yang dapat membuka ruang ikut membantu masyarakat yang

tidak memiliki akses untuk menyuarakan kepentingan masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan adanya *Transnational Advocacy Network* ini sangat membantu mengangkat isu yang ada di sebuah masyarakat agar dapat lebih mendapatkan perhatian (Keck and Sikkink, 1999).

Terdapat sejumlah kontribusi dari aktor utama menurut konsep *Transnational Advocacy Network*, NGO (*Non Governmental Organizations*) yang memiliki lingkup skala domestik bahkan internasional, gerakan sosial lokal, yayasan, media, kelompok keagamaan, serikat pekerja, organisasi konsumen, intelektual, bagian dari organisasi regional maupun organisasi internasional antar pemerintah, bagian dari eksekutif atau parlemen cabang pemerintahan (Keck and Sikkink, 1999).

Dalam jaringan advokasi transnasional menggunakan informasi-informasi, ide, serta strategi yang bertujuan untuk mengubah informasi dan nilai-nilai konflik menggunakan 4 tipologi taktik yang digunakan dalam Langkah persuasi. Tipologi yang dimaksud meliputi: (1) politik informasi, atau kemampuan untuk memindahkan informasi yang dapat digunakan secara politik dengan cepat dan dapat dipercaya ke tempat yang paling berdampak, (2) politik simbolik, atau kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, tindakan, cerita atau kisah yang masuk akal, dimana dari hal tersebut mampu memberikan gambaran terkait fenomena yang sedang terjadi, (3) *leverage politics*, atau kemampuan untuk memanggil serta mengumpulkan para aktor yang memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi kondisi yang ada, sehingga pergerakan yang ada dapat berjalan dengan maksimal, (4) politik akuntabilitas, atau suatu upaya untuk mewajibkan para aktor yang berada di dalam jaringan tersebut untuk bertindak sesuai dengan

kebijakan atau prinsip-prinsip yang sebelumnya sudah ada (Keck and Sikkink, 1999).

Ketika pemerintah sebuah negara tidak mampu dalam menjamin hak-hak utama masyarakatnya, maka disaat yang sama pula para individu atau kelompok di dalam negeri tersebut mencari jalan peradilan. Mereka kemudian mencari jalan melalui koneksi-koneksi internasional melalui jaringan advokasi transnasional yang tujuannya untuk menyampaikan isu yang sedang mereka perjuangkan kepada pemerintah. Keck dan Sikkink kemudian menyebut jaringan ini dengan model yang disebut *Boomerang Pattern* (Keck and Sikkink, 1999).

Keck dan Sikkink dalam menilai pengaruh jaringan advokasi dalam upayanya juga membagi atau mengidentifikasi tahapan tersebut menjadi lima tingkatan berbeda, yang mencakup: (1) pembuatan isu dan pengaturan perhatian atau agenda, (2) pengaruh pada letak diskursif negara dan organisasi regional maupun internasional, (3) pengaruh pada prosedur kelembagaan, (4) pengaruh terhadap perubahan kebijakan dalam “aktor sasaran” yang dapat berupa negara, organisasi regional maupun internasional, bahkan aktor swasta, (5) pengaruh terhadap perilaku negara (Keck and Sikkink, 1999).

Pada skripsi ini, isu terkait analisis gerakan ‘Ni Una Menos’ melawan femisida di Argentina akan dianalisis dengan konsep pendekatan *Transnational Advocacy Network*. *Transnational Advocacy Networks* akan digunakan untuk melihat bagaimana gerakan “Ni Una Menos” harus melawan femisida di Argentina. Di mana kasus femisida yang terjadi di Argentina semakin hari kian melonjak. Sehingga dibentuknya gerakan perlawanan untuk kasus ini, diharapkan dapat mengurangi konflik femisida di Argentina. Perempuan yang mengalami tindakan

diskriminasi disebabkan karena belum terpenuhinya hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. *Transnasional Advocacy Networks* kemudian diharapkan hadir agar kasus femisida di Argentina memiliki penyelesaian. *Transnasional Advocacy Networks* akan digunakan untuk melihat bagaimana Gerakan *Ni Una Menos* akan dianalisis menggunakan teori ini. *Transnasional Advocacy Networks* akan digunakan untuk melihat bagaimana gerakan *Ni Una Menos* dalam memperjuangkan suara dari kaum perempuan di Argentina yang meminta akan keadilan dari kasus femisida. Sehingga, melalui landasan *Transnasional Advocacy Networks*, skripsi ini akan menganalisis analisis gerakan *Ni Una Menos* menggunakan konsep *Transnasional Advocacy Networks* dalam melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022 (Keck and Sikkink, 1999).

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara terkait tulisan ini adalah kelak dalam pembahasannya akan membahas terkait Boomerang pattern dalam teori *Transnasional Advocacy Networks*, yaitu pola bumerang yang terjadi di dalam jaringan advokasi transnasional baik di negara berkembang maupun negara maju. Pola bumerang tersebut dipengaruhi oleh beberapa karakteristik jaringan transnasional di mana target sarannya akan berubah-ubah tergantung kepada tingkah laku negara. Jaringan advokasi transnasional bekerja dengan beberapa taktik atau strategi, yaitu (1) memberikan informasi kredibel kepada aktor yang memiliki pengaruh paling besar, jaringan advokasi bekerja sebagai pemberi informasi dari sumber yang lengkap serta menyeluruh dan memiliki nilai guna bagi para aktivis maupun publik, (2) bekerja sebagai simbol politik, hal ini memiliki makna interpretasi simbolis

merupakan bagian dari proses yang bersifat persuasif, di mana jaringan dapat menimbulkan sebuah kesadaran, (3) bekerja sebagai *leverage politics* yang memanggil aktor-aktor berpengaruh untuk memberikan pengaruh terhadap situasi untuk membantu aktor yang tidak memiliki kekuatan, (4) politik akuntabilitas atau upaya untuk mewajibkan aktor yang lebih kuat untuk memberikan aksi berdasarkan kebijakan atau prinsip yang mereka dukung secara formal (Keck and Sikkink 2019. p, 95)

Transnational Advocacy Networks karya tulisan Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink memberikan beberapa indikator pengaruh jaringan advokasi. Menurutnya, jaringan advokasi memiliki beberapa tingkatan pengaruh jaringan, yakni (1) pembuatan isu atau agenda setting, (2) posisi pengaruh di negara dan organisasi regional maupun internasional, (3) pengaruh prosedur institusional, (4) pengaruh perubahan kebijakan di aktor-aktor target, (5) pengaruh tingkah laku negara. Adapun aktor-aktor yang diklasifikasikan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam teori *Transnational Advocacy Networks* yaitu (1) Organisasi non pemerintah yang berada di lingkup domestik maupun internasional, serta Lembaga-lembaga riset dan advokasi, (2) Gerakan sosial lokal, (3) Yayasan, (4) Media, (5) Lembaga keagamaan, perdagangan, organisasi konsumen dan intelektual, (6) Bagian dari organisasi antar pemerintah, (7) Bagian dari pemerintah eksekutif atau parlemen. Seluruh klasifikasi tersebut, keberadaan organisasi non pemerintah memiliki peran utama dalam setiap jaringan advokasi. Setiap klasifikasi aktor yang ada di dalam jaringan advokasi juga memiliki keterkaitan hubungan dan saling melakukan interaksi satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan informasi tersampaikan memiliki nilai kredibilitas tinggi (Keck and Sikkink, 1999).

1.8 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode tersebut dilakukan dengan studi kasus menggunakan teori untuk menganalisis serta menjawab pertanyaan dalam penelitian. Metode kualitatif diartikan sebagai proses penelitian guna menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dari data yang diperoleh selama penulis melakukan penelitian (Khan,2014). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penulis ingin menghasilkan pemahaman terkait bagaimana analisis konsep *Transnational Advocacy Network* terhadap gerakan Ni Una Menos dalam melawan femisida di Argentina Tahun 2015-2022. Melihat pembahasan mengenai analisis konsep *Transnational Advocacy Network* yang mengharuskan analisis deskriptif yang lebih luas serta mendalam, sehingga penulis lebih memilih penelitian kualitatif. Diharapkan melalui analisis deskriptif dapat mengumpulkan data dan fakta. Data serta fakta tersebut kemudian akan disusun secara sistematis nantinya dan saling memiliki relasi satu sama lain.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penulis memahami bahwa dalam melakukan penelitian tulisan ini, penulis menggunakan tinjauan literatur serta data sebagai aspek penting guna mendukung serta memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait proses penelitian. Proses yang dilakukan dalam meninjau literatur menjadi bagian yang penting sebagai eksplorasi isu yang sedang dianalisis. Sehingga, dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Di

mana metode yang digunakan dilaksanakan dengan studi kasus menggunakan teori untuk menganalisis serta menjawab pertanyaan dari penelitian terkait analisis konsep *Transnational Advocacy Network* terhadap gerakan Ni Una Menos dalam melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022. Metode kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kalimat tertulis dari data yang diperoleh selama penulis melakukan penelitian. Melalui analisis yang bersifat deskriptif, data yang diperoleh akan disusun sesuai dengan fakta yang telah ada sebelumnya (Varvin, 2019).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam skripsi ini, subjek penelitian yang diambil untuk diteliti adalah gerakan Ni Una Menos yang melakukan upaya untuk melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022. Penulis juga melakukan analisis konsep *Transnational Advocacy Network* terhadap gerakan Ni Una Menos dalam melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah femisida yang melahirkan respon berupa gerakan Ni Una Menos.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan data sekunder. Metode seperti ini dilakukan dengan mengumpulkan info-info dari berbagai data atau dokumen resmi yang memiliki fokus terkait rumusan masalah. Penulis menerapkan proses seleksi serta identifikasi terhadap sumber data yang dinyatakan sesuai terkait pertanyaan penelitian. Data sekunder diperoleh dari tulisan atau laporan yang sudah ada dan akan melewati proses studi kepustakaan yang jelas. Metode yang dilakukan ini adalah dengan cara mengumpulkan data serta informasi yang didapatkan dari

dokumen resmi berupa laporan resmi pemerintah atau organisasi, buku-buku, laporan, jurnal, media internet seperti web, atau berita yang memuat masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data ini kemudian diproses kembali oleh penulis untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang skripsi (Data Sekunder)

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan proses yang digunakan dalam mengurutkan data, setelah itu melakukan pengorganisasian data, memilah data yang penting untuk mendukung penelitian, dan mencari apa saja yang kemudian akan ditulis dalam skripsi ini. Dalam penulisan ini, dibutuhkan pemaparan yang jelas dan rinci. Hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam menemukan informasi mengenai analisis konsep *Transnational Advocacy Networks* terhadap gerakan Ni Una Menos dalam melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022. Penulis memfokuskan pada gerakan yang terbentuk setelah adanya isu feminisme di Argentina, kelak akan mencapai sebuah kepentingan yaitu untuk mengurangi konflik yang terjadi di Argentina. Maka landasan konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *Transnational Advocacy Networks*, akan membantu bagaimana keberhasilan gerakan ini melawan femisida di Argentina (Islam, 2020).

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan, pada bab 1 berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka penelitian, argument sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab 2 akan membahas terkait aktor-aktor *Ni Una Menos*, dan *Boomerang Pattern*.

Pada bab 3 membahas analisis terkait strategi atau taktik yang ada di dalam Transnational Advocacy Networks terhadap gerakan Ni Una Menos dalam melawan femisida di Argentina tahun 2015-2022.

Pada bab 4 berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2

DINAMIKA ISU KEKERASAN SEKSUAL DAN KEMUNCULAN TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS DI ARGENTINA

Pada lingkup hubungan internasional saat ini, ternyata tidak hanya aktor *state to state* saja yang berperan. Namun, terdapat aktor lain dalam hubungan internasional, yaitu jaringan advokasi transnasional (TAN). Walaupun sebenarnya aktor ini sudah hadir dalam waktu yang terbilang cukup lama. Keck dan Sikkink sepakat berpendapat bahwa jaringan advokasi transnasional dalam dunia hubungan internasional telah mengalami perkembangan yang begitu cepat selama beberapa dekade terakhir. Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin maju ternyata membawa dampak positif dalam penyebaran jaringan advokasi transnasional ini (Keck and Sikkink 1999)

Dalam buku Keck dan Sikkink, mereka memberi definisi TAN sebagai salah satu aktor yang mampu bekerja dalam lingkup internasional yang menangani satu masalah tertentu. Dalam arti yang lebih spesifik lagi masalah tersebut telah terikat oleh sejumlah nilai-nilai bersama, wacana umum, pertukaran informasi, serta layanan yang padat. Jaringan advokasi transnasional ini termasuk didalamnya yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat, gerakan-gerakan sosial lokal, yayasan, media, dan juga gereja. Jaringan ini tentunya berbeda dari keberadaan aktor transnasional lainnya, hal ini dikarenakan mereka disatukan atas dasar prinsip serta ide bersama. Selain itu, cara kerja atau keberadaan jaringan ini berbeda dari aktor hubungan internasional lainnya ialah jaringan ini mampu memberikan gambaran

terkait aktor internasional non tradisional untuk mengerahkan sejumlah informasi yang kemudian dapat membentuk suatu isu baru, menekan serta mendapatkan sejumlah pengaruh dari organisasi dan pemerintahan (Keck and Sikkink 1999)

Kasus pelecehan seksual terhadap perempuan di Argentina sangat sering sekali terjadi. Keberadaan perempuan di Argentina mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Integritas seksual, fisik, serta hak mereka seringkali tidak dihormati. Kejadian seperti ini seringkali terjadi dalam lingkup kecil maupun di ruang publik. Hal ini berarti tidak menutup kemungkinan para perempuan di Argentina tidak sedikit yang mendapat ancaman di berbagai lingkungan, meliputi jalanan, tempat transportasi umum, bahkan ruang kerja. Tindakan-tindakan yang mereka dapati dapat berupa pelecehan berbentuk sentuhan bahkan hingga pemerkosaan yang berakhir dengan pembunuhan (Fernández, 2012).

Di ruang publik, tidak sedikit perempuan mendapatkan tekanan serta ancaman yang akhirnya menjadi pembatas para perempuan untuk bergerak secara bebas. Tentunya hal ini memberikan rasa tidak tenang dalam keseharian mereka menjalankan aktivitas. Perempuan Argentina dalam hal ini tidak memiliki ruang untuk mendapatkan rasa aman, bahkan tidak sedikit orang memberikan komentar negatif terhadap wilayah Argentina yang identik dengan intensitas pelecehan yang terjadi, penyimpangan, hingga pembunuhan perempuan yang sudah seperti hal biasa (Fernández, 2012).

Dikutip dari *Statista Research Development*, terhitung bahwa seorang perempuan dilaporkan dibunuh setiap 30 jam karena kekerasan gender. Dalam tujuh tahun terakhir, tercatat lebih dari 1.800 perempuan telah terbunuh (The Guardian).

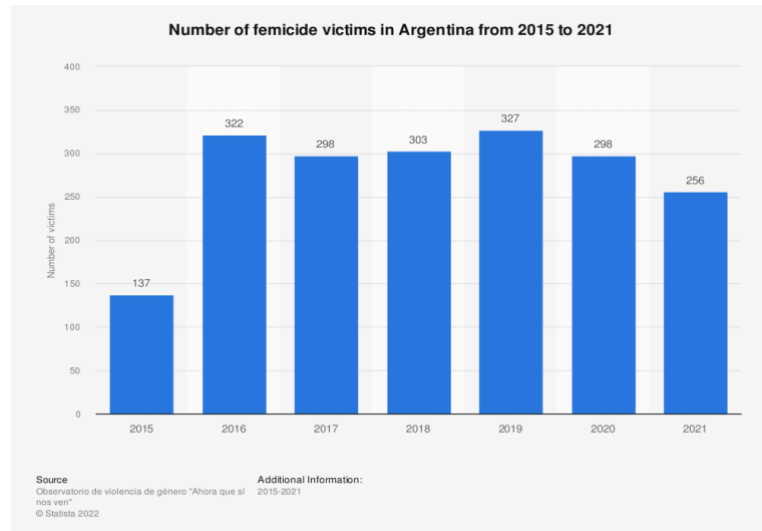


Diagram 2.1 Number of Femicide Victims in Argentina from 2015 to 2021

(Statista, 2021)

Sampai tahun 2021, dua tahun sebelumnya, tercatat 327 total korban femisida, jumlah kasus tertinggi sejak 2016. Buenos Aires merupakan wilayah dengan femisida terbanyak di Argentina tahun itu. Jenis pembunuhan ini didefinisikan sebagai pembunuhan seorang wanita atau anak perempuan karena jenis kelamin mereka (Statista, 2022).

Bahkan, setiap 29 jam sekali ditemukan kembali kisah menyedihkan yang tercatat oleh organisasi sosial di Argentina, di mana pada tahun 2022 ada sekitar 301 korban kekerasan seksis yang sebagian besar meninggal di tangan pasangannya. Asosiasi feminis Casa del Encuentro, yang ikut mengkoordinasikan observatorium menyatakan pernyataan bahwa angka dari kasus femisida tidak berkurang, sehingga membutuhkan pendekatan yang komprehensif serta multidisiplin untuk menyelesaikan kasus ini. Dari masyarakat sipil menuntut negara

untuk penyelesaian kasus femisida ini dalam menjamin pelaksanaan kebijakan publik yang efektif melawan kekerasan gender, memperdalam kampanye pencegahan femisida dan pendampingan, serta mengefektifkan program-program pendampingan yang dicanangkan untuk perempuan (“Argentina Closed 2022 with a Femicide Every 29 Hours”).

Gerakan hak-hak perempuan kontemporer di Argentina telah tersebar luas dan terdiri dari berbagai macam organisasi. Salah satu yang paling terkenal adalah *Ni Una Menos*. Gerakan ini secara harfiah berarti “tidak satu (perempuan) kurang” artinya tidak satu perempuan lagi yang harus merenggut jiwa di tangan laki-laki. *Ni Una Menos* sebenarnya identik dengan gerakan feminis di Argentina saat ini. Gerakan ini dimulai sebagai sebuah tagar pada tahun 2015 ketika tweet yang menyerukan *#NiUnaMenos* menjadi viral. (Twitter).

Sebagai gerakan yang telah terkenal keberadaannya, *Ni Una Menos* telah berhasil mengangkat isu hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan ke puncak wacana politik Argentina dengan dilakukannya sejumlah kampanye dan tersebarnya tagar *Ni Una Menos* hingga akhirnya terbentuk federal action plan against gender based violence yang dibuat berdasarkan Argentine Law No. 26.485 tahun 2009 (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020). *Ni Una Menos* adalah organisasi horizontal atau berasal dari hierarki kecil yang berasal dari berbagai profesi, seperti jurnalisme, akademisi, dan juga hukum. Hal ini menyebabkan seluruh lapisan yang berada di dalam gerakan *Ni Una Menos* harus saling bahu membahu untuk mewujudkan tercapainya suara mereka (Horizontal Organization). Pemuda Argentina sadar bahwa mereka telah bergerak di belakang gerakan feminis dengan slogan *#NiUnaMenos*, kontribusi mereka sangatlah besar

terhadap keberhasilan gerakan ini. Kekuatan dari internet dan media sosial turut mengobarkan gerakan *Ni Una Menos*. Sejak tweet dari Marcela Ojeda pada tahun 2015, tagar tersebut menjadi viral. Viralnya tweet tersebut berasal dari seorang jurnalis bernama Marcela Ojeda menuliskan keresahannya terkait kematian Chiara Paez. Tulisan tersebut yaitu “*Actrices, politicas, artistas, empresarias, referentes sociales...mujeres, todas, bah.. no vamos a levantar la voz? NOS ESTAN MATANDO*”. Dalam tweet yang ia tulis memiliki arti “ Aktris, politisi, artis, pengusaha, pemimpin sosial... Wanita, semuanya, bah... Apakah kita tidak akan melakukan apa-apa? MEREKA MEMBUNUH KITA”. Tweet tersebut menjadi viral karena banyak respons menyukai atas tulisan dan juga membagikan kembali tweet tersebut . Gerakan tersebut menjangkau seluruh penjuru internet karena menarik perhatian pada meningkatnya kekerasan terhadap perempuan di Argentina. Tagar tersebut melibatkan audiens yang ingin mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, dan mirip dengan tagar *#MeToo* yang juga viral di Amerika Serikat (Pew Research Center,).

Ni Una Menos menjadi forum bagi perempuan Argentina untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka tentang kekerasan berbasis gender. *#Ni UnaMenos* tidak hanya mengubah cara orang Argentina membicarakan masalah ini, namun tagar tersebut juga membantu menghubungkan individu dan kelompok advokasi feminis satu sama lain. Jangkauan tagar tersebut melampaui umpan Twitter dan berfungsi sebagai koordinator yang menghasilkan mobilisasi serta demonstrasi dalam skala besar yang telah menjadi ciri dari gerakan tersebut. Demonstrasi massa secara khusus meningkatkan pengaruh politik *Ni Una Menos* dan menciptakan perubahan seputar kekerasan berbasis gender di Argentina. Berkat forum online

yang terbuat dari twitter Marcela Ojeda dengan tagar *Ni Una Menos*, para aktivis dapat melakukan aksi protes skala besar pertama *Ni Una Menos* pada tahun 2015. Protes tersebut merupakan penyangkalan langsung atas peningkatan femisida di Argentina dan di seluruh Amerika Latin. Salah satunya adalah kasus Chiara Paez yang berusia 14 tahun dibunuh hanya satu bulan sebelum demonstrasi pertama *Ni Una menos* (LA NACION).

Sementara sistem hukum pidana dimaksudkan untuk memberikan keadilan bagi korban, pada kenyataannya banyak dari hukuman pidana difokuskan pada prinsip retribusi, dengan korban seringkali diabaikan. Berkurangnya peran hukum pidana dalam membangun kekuatan yang diperlukan untuk menghentikan kekerasan berbasis gender. Hukum pidana tidak berfokus pada pencegahan karena dalam penyelidikan hukum pidana tradisional tidak banyak kesempatan untuk mengeksplorasi peristiwa femisida terjadi. Sejak awal, *Ni Una Menos* telah berpijak pada dua prinsip utama dan bersama-sama kedua gagasan ini telah memungkinkan gerakan tersebut berhasil mengembangkan platformnya sendiri untuk mengadvokasi dan memajukan hak-hak perempuan secara luas. Prinsip yang dibahas sebelumnya lebih jelas bahwa *Ni Una Menos* adalah gerakan yang diarahkan untuk melawan maraknya kekerasan berbasis gender dalam segala bentuknya (*Ni Una Menos*).

Setelah demonstrasi awal tahun 2015, *Ni Una Menos* menetapkan dirinya sebagai kekuatan yang kuat untuk memerangi femisida di Argentina. Tapi perang melawan *femicide* terbukti baru permulaan. Didorong oleh tujuannya untuk memberantas kekerasan berbasis gender dan bersandar pada prinsip-prinsip norma hak asasi

manusia internasional, *Ni Una Menos* sejak saat itu mampu memperluas dan mengembangkan platformnya (Ni Una Menos).

Dengan menambahkan isu aborsi ke dalam platform *Ni Una Menos*, *Ni Una Menos* mampu membentuk hubungan penting antara kekerasan berbasis gender dan hak reproduksi yang berkurang. Melalui hubungan ini, gerakan tersebut mempengaruhi pergeseran masyarakat dalam cara memandang isu-isu ini. Kemudian memanfaatkan perubahan sosial tersebut sebagai mekanisme untuk mengubah sistem hukum yang sudah ada. Argentina tidak sendiri dalam memperjuangkan kasus femisida yang terjadi di negaranya. *Ni Una Menos* secara intrinsik adalah orang Argentina, tetapi dampaknya bergema di seluruh Amerika Latin (Ni Una Menos).

2.1. Aktor *Ni Una Menos*

Marcella Ojeda, bersama sepuluh jurnalis wanita Argentina lainnya (termasuk jurnalis televisi Florencia Etcheves dan Valeria Sampedro, jurnalis media cetak Ingrid Beck dan Hinde Pomeraniec, dan penulis Claudia Piñeiro) menggunakan Twitter untuk melakukan sebuah pawai yang berusaha untuk mempublikasikan tindakan femisida yang sering terjadi di Argentina. Dalam memulai kampanye *Ni Una Menos*, ada sekitar 20 jurnalis, komunikator, serta aktivis feminis. Telah ada ribuan aktivis yang telah bergabung dalam gerakan *Ni Una Menos* tersebut. Tidak ada organisasi keagamaan maupun pejabat yang terlibat (The Guardian n.d.)

Selain itu, aktor *Ni Una Menos* lainnya yaitu *Spotlight Initiative*. Inisiatif ini merupakan aliansi antara Uni Eropa dan PBB untuk menghilangkan segala

bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di dunia, dengan fokus khusus pada kekerasan dalam rumah tangga; kekerasan seksual; praktik tradisional yang berbahaya; perdagangan manusia dan eksploitasi seksual dan ekonomi. Ini mempromosikan asumsi komitmen politik pada tingkat tertinggi dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan, khususnya tentang kesetaraan gender (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA)

Di Amerika Latin *Spotlight Initiative* difokuskan untuk menghilangkan bentuk kekerasan yang paling ekstrem: femicide. Proyek ini dilaksanakan di lima negara di kawasan: Argentina, El Salvador, Guatemala, Honduras dan Meksiko (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Di Argentina, setiap 32 jam seorang wanita menjadi korban femisida. Realitas ini mendorong Uni Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menanggapi tantangan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, dengan fokus untuk mengakhiri femisida, dimana ketika seorang perempuan atau anak perempuan dibunuh karena jenis kelaminnya. *Spotlight Initiative* untuk mengurangi femicide dan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di Argentina dibentuk tanggal 1 Januari 2019. Di Argentina, *Spotlight Initiative* mewakili peluang unik untuk aksi bersama antara badan-badan PBB yang berbeda. Inisiatif ini dilaksanakan oleh UN Women, UNDP, UNFPA, ILO, dan UNICEF juga telah bergabung sebagai badan asosiasi. Bersama-sama mereka bekerja untuk meningkatkan tindakan pencegahan melalui pendidikan, kerja komunitas, dan jejaring sosial, serta meningkatkan kualitas layanan bagi para korban dan memperkuat lembaga-lembaga nasional untuk mengimplementasikan

kebijakan untuk respon yang terkoordinasi terhadap kekerasan berbasis gender (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Program *Spotlight Initiative* di Argentina diluncurkan pada Maret 2019 sebagai kemitraan bersama Uni Eropa - PBB yang bertujuan untuk mengurangi femisida di Argentina dengan mengembangkan dan memperkuat intervensi strategis untuk mencegah Kekerasan Berbasis Gender (GBV), dan untuk menyediakan layanan, termasuk akses ke keadilan, perempuan dan anak perempuan yang mengalami kekerasan, dan keluarga mereka. Fokus utama dari program ini adalah pada tiga provinsi dengan tingkat pembunuhan perempuan tertinggi, dan pada penguatan lembaga-lembaga kunci yang terlibat dalam perjuangan nasional melawan pembunuhan perempuan. Penekanan khusus diberikan pada kelompok yang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Komitmen politik dicapai pada tingkat tertinggi dengan partisipasi dalam acara peluncuran Presiden Argentina, gubernur provinsi yang diprioritaskan selama fase pertama Prakarsa, dua Menteri nasional, Direktur Eksekutif Institut Nasional untuk Wanita (INAM) – badan pengatur di bidang kekerasan berbasis gender – serta Administrator Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) dan Komisarisi Uni Eropa untuk Kerjasama dan Pembangunan Internasional. Lebih dari 600 orang menghadiri sesi pembukaan, termasuk pejabat pemerintah dan lembaga, akademisi, bisnis, serikat pekerja dan pemimpin masyarakat sipil. Kegiatan persiapan dilakukan setelah peluncuran, dan misi antar-lembaga diselenggarakan ke provinsi Salta dan Jujuy. Selain itu, presentasi dilakukan pada forum antar

lembaga di provinsi Buenos Aires (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA)

Serangkaian intervensi dikembangkan. Secara khusus, program ini berfokus pada transformasi norma dan perilaku budaya, menerapkan kegiatan pencegahan yang ditargetkan pada perempuan. Tindakan diambil untuk mencegah GBV, pelecehan seksual dan praktik-praktik berbahaya dan untuk mempromosikan akses ke hak-hak seksual dan reproduksi, serta untuk menegakkan hak-hak tersebut, melalui berbagai kegiatan rekreasi, seni, dan interaktif. Spotlight mendukung penyelenggaraan acara yang melibatkan lebih dari 25.400 anak dan remaja. Lokakarya, kumpul-kumpul dan acara diadakan tentang pencegahan kekerasan dan penguatan Pendidikan Seksual Komprehensif, yang dihadiri oleh 2.400 anak dan remaja dari provinsi (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Beberapa kegiatan tersebut memperkuat kepemimpinan remaja terpilih untuk menggarap Kesehatan Seksual dan Reproduksi, pencegahan kekerasan gender dan pelecehan seksual. Kegiatan lain memunculkan refleksi tentang stereotip gender, maskulinitas, dan keragaman. Akhirnya, perangkat dirancang dan rekomendasi diberikan oleh remaja dan pemuda untuk meningkatkan kebijakan publik terkait topik ini (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Prakarsa ini juga berusaha untuk memperkuat kapasitas pejabat dari berbagai sektor dengan maksud untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mencegah kekerasan di ruang pendidikan formal, dan untuk meningkatkan kualitas layanan bantuan dan ganti rugi bagi para korban kekerasan. Alat pelatihan pencegahan dan pemberantasan kekerasan disampaikan kepada 840 guru dan staf

pengajar di beberapa lokakarya yang diadakan di provinsi Salta, Jujuy dan Buenos Aires. Lokakarya peningkatan kesadaran gender dan kekerasan dihadiri oleh 500 pejabat Provinsi Salta dan Jujuy, dan Cabang Legislatif Argentina. Selain itu, diadakan sesi kerja untuk 250 pejabat Kehakiman yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Negara Nasional dan pemerintah provinsi adalah mitra utama dalam implementasi kebijakan yang dimaksudkan untuk mencegah dan mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan karena cakupan layanan bantuan negara, kebijakan, program dan kerangka peraturan yang luas untuk melindungi hak-hak. Tantangan terbesar di negara seperti Argentina adalah mengurangi kesenjangan implementasi untuk menjamin hak semua perempuan dan anak perempuan. Oleh karena itu, kemitraan dengan pemangku kepentingan pemerintah sangat penting untuk mendorong dan merumuskan kembali banyak kebijakan yang ada dan inisiatif yang sedang berjalan (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

UNICEF, sebagai mitra pelaksana program, telah berpartisipasi dalam semua kegiatan dan perencanaan kerja yang ditetapkan pada tingkat antar-lembaga. Kemitraan ini telah berkontribusi pada definisi garis aksi yang ditargetkan pada anak-anak dan remaja, terkait dengan mandat UNICEF sendiri. Misalnya, pedoman yang berbeda disepakati, dan pengalaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pencegahan dipertukarkan. Pertukaran teknis lainnya membantu merumuskan strategi konsolidasi Unit Pengacara untuk Korban Kekerasan Gender, Rencana ENIA (kehamilan remaja yang tidak diinginkan) dan Program ESI

(Pendidikan Seksual Komprehensif). UNICEF juga merupakan mitra kunci untuk mempromosikan perubahan norma sosial tentang membesarkan anak dan distribusi pekerjaan perawatan dengan perspektif gender. UNICEF juga mengambil bagian dalam misi antar-lembaga ke provinsi utara. Perwakilan UNICEF adalah sumber konsultasi reguler untuk membangun kemitraan baru dengan unit-unit yang menangani masalah terkait anak (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Argentina memiliki peraturan nasional yang sesuai dengan konvensi dan standar internasional. Tantangan terbesarnya adalah melindungi secara efektif, dalam praktiknya, hak-hak yang dilindungi secara formal. Tantangan lain yang ditangani oleh Spotlight Initiative adalah konflik atau ketidakselarasan antara kerangka hukum federal dan provinsi. Penting untuk menyesuaikan peraturan provinsi agar selaras dengan standar nasional dan internasional (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Selama proses pemilu, isu gender dan pendekatan terhadap GBV dan *femicide* banyak diperdebatkan. Meskipun hal ini tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan Inisiatif, Spotlight berkontribusi dalam mengadvokasi peran sentral yang diberikan pada isu gender; dan, terlebih lagi, sebagian besar partai politik mengajukan proposal untuk memperkuat mekanisme kelembagaan gender. Pihak pemenang mengusulkan pembentukan Kementerian Perempuan, Gender dan Keanekaragaman. Baik di tingkat nasional maupun di tingkat provinsi, di dua provinsi inti Prakarsa, hierarki kelembagaan di bidang ini ditingkatkan. Di tingkat nasional dan di Provinsi Buenos Aires, Kementerian yang menangani urusan perempuan dibentuk sebagai lembaga utama untuk menangani masalah ini, dengan

Spotlight sebagai lawan bicara intinya dalam mendukung perubahan kelembagaan ini. Sementara itu, di Provinsi Jujuy, Dewan Provinsi yang bertanggung jawab langsung kepada Gubernur dibentuk, juga dengan dukungan langsung dari Inisiatif Spotlight. Di provinsi Salta, beberapa perubahan kelembagaan diperkenalkan dan sedang diselesaikan pada tahun 2020 (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

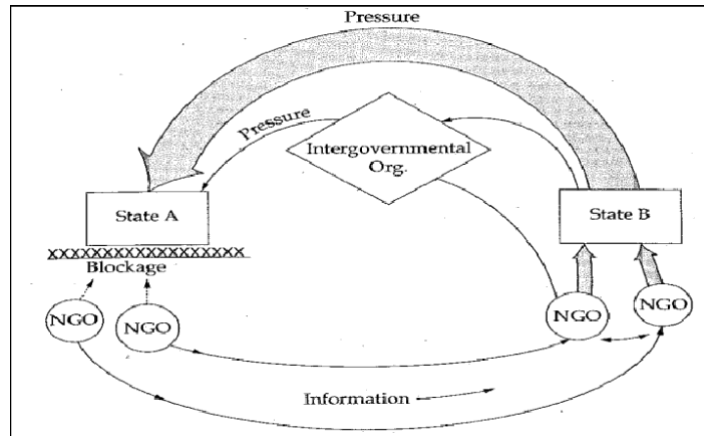
Perubahan norma, perilaku, dan praktik sosial ditargetkan untuk mempromosikan masyarakat yang lebih egaliter dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan, tanpa meninggalkan siapa pun. Jenis perubahan ini membutuhkan strategi yang luas dan berkelanjutan; dengan demikian, transformasi jangka pendek sulit diukur. Tindakan untuk mempromosikan pencegahan primer, untuk memperkuat Program Pendidikan Seksual Komprehensif (dikenal dengan akronim bahasa Spanyol ESI) di lingkungan pendidikan formal, informal dan komunitas, dan hak atas kesehatan seksual dan reproduksi, secara tidak langsung terkait dengan penghapusan kekerasan dan femisida. Tujuan dari tindakan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kesadaran sosial terhadap fenomena ini, untuk membuat perilaku yang mempengaruhi hak-hak perempuan dan anak perempuan menjadi terlihat dan untuk mengubah perilaku dan standar perilaku. Kegiatan yang dilakukan dalam pilar pencegahan membuat hak-hak perempuan terlihat dan menciptakan materi bagi pemangku kepentingan sosial yang berbeda untuk dapat menghadapi gerakan konservatif, yang mempromosikan perspektif yang lebih terbatas tentang hak-hak perempuan, dan mempertanyakan peran Negara dalam pendidikan seksual yang komprehensif. untuk anak-anak dan remaja. Strategi tersebut dikembangkan bersama dengan beberapa organisasi sosial yang

mengedepankan pendekatan teritorial, menggabungkan pola pikir dan kekhasan masing-masing daerah. Selain itu, seruan untuk proposal untuk mendekati kegiatan pencegahan di antara kelompok yang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi mencerminkan minat yang kuat dalam masalah ini dan kemungkinan untuk membentuk kemitraan baru, dan berkontribusi untuk menjadikan Inisiatif ini terlihat sebagai proposal yang mendorong perubahan sosial (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Di Argentina, masyarakat sipil sangat tersusun rapih, kuat dan memiliki kapasitas atau pengalaman yang cukup untuk mempromosikan kebijakan publik tentang hak asasi manusia, gender dan penghapusan termasuk *femicide*. Meskipun demikian, keterlibatannya dalam perumusan, implementasi, pemantauan dan evaluasi kebijakan publik tidak bertahan lama, cakupannya juga tidak homogen di seluruh negeri. Kebutuhan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat sipil terkait dengan beberapa faktor, termasuk kurangnya jumlah mekanisme yang memadai untuk keterlibatan yang efektif dan bertahan lama (format, membangun agenda, keterwakilan); kurangnya pendanaan yang mulus untuk tindakan pencegahan dan bantuan; dan pelatihan heterogen dari berbagai organisasi, tergantung pada lingkup nasional atau lokal mereka, atau pada kelompok yang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang mereka wakili. *Spotlight Inisiatif* secara khusus berfokus pada tantangan yang ditimbulkan oleh heterogenitas masyarakat sipil yang signifikan dan keragaman konteks di mana organisasi perempuan bekerja di setiap provinsi atau kotamadya (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

2.2. *Boomerang Pattern* dalam Gerakan Ni Una Menos di Argentina

Boomerang Pattern ini muncul ketika salah satu individu maupun kelompok-kelompok yang ada dalam lingkup domestik maupun internasional memiliki klaim tertentu akan suatu masalah, namun hubungan jaringan yang terbentuk antara individu ataupun kelompok-kelompok yang terlibat dengan pemerintah tidak responsif dengan klaim yang mereka ajukan sehingga komunikasi yang terjadi antara keduanya tidak tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini berarti komunikasi yang terjalin mengalami beberapa hambatan bahkan terputus, sehingga para individu serta kelompok-kelompok yang mengajukan klaim segera mencari koneksi melalui ruang lingkup internasional (Keck and Sikkink, 1999). Jaringan ini berfungsi untuk memperkuat permintaan para individu serta kelompok-kelompok domestik, dengan cara memberikan ruang terhadap isu-isu baru, yang kemudian akan kembali ke dalam lingkup domestik. Singkatnya, pola boomerang ini akan muncul dan terjadi ketika sejumlah aktivis atau gerakan-gerakan lokal dalam sebuah negara memiliki hambatan atau tidak memiliki akses untuk memperkuat tuntutan mereka. Sehingga, mereka akan membuat sebuah jaringan transnasional yang tujuannya untuk memperkuat maksud yang ingin mereka tekankan kepada negara dari aktor luar (Keck and Sikkink, 1999).



Gambar 2. 1 Boomerang Pattern dalam gerakan TAN di Argentina

(Keck and Sikkink 1999)

Karakteristik dari Pola Bumerang ini menjadi ciri utama dalam sebuah kampanye dengan target utamanya ialah mengubah kebijakan atau menekan perilaku domestik suatu negara terhadap keadaan atau masalah yang sedang terjadi di negara tersebut. Keck dan Sikkink menjelaskan pola bumerang akan muncul ketika terhalangnya jalan antara negara dengan aktor domestiknya. Sehingga, aktor domestik akan mengalami kesulitan atau bahkan suara-suara yang mereka berikan tidak direspon dengan baik (Keck and Sikkink, 1999). TAN sendiri mengidentifikasi Argentina sebagai *state A*. Sedangkan masalah yang dibawa dalam jaringan ini adalah kasus femisida yang terjadi pada tahun 2015 yang menimbulkan kampanye atau gerakan *Ni Una Menos* (Keck and Sikkink, 1999).

Kasus kematian yang menimpa Chiara Paez pada tahun 2015 telah kembali menimbulkan beberapa serangkaian kekhawatiran, pernyataan, serta perdebatan dalam masyarakat. Kasus femisida yang dialami Chiara Paez dianggap bagian dari kekerasan gender yang luput dari perhatian negara, kurangnya ketegasan hukum,

serta bungkamnya masyarakat. Kasus femisida yang dialami Chiara Paez ini bukanlah menjadi kasus pertama yang terjadi di Argentina. Kejadian yang dialami Chiara Paez tidak lepas dari berbagai perhatian, kisah ini pada akhirnya membangkitkan hati kecil sekaligus menyadarkan opini dari warga negara yang merasa kasus ini harus segera diselesaikan. Para warga negara yang ikut mengkampanyekan hak-hak perempuan ikut memberikan tindakan atas apa yang mereka rasakan atas tragedi femisida yang menimpa Chiara Paez serta perempuan-perempuan lainnya. Masyarakat Argentina berhasil melakukan protes besar-besaran atas kejadian yang menimpa Chiara Paez. Gerakan atau kampanye tersebut pertama kali dimulai di Argentina, Buenos Aires pada 3 Juni pukul 5 sore tahun 2015 yang berlokasi di depan Kongres Nasional Argentina (Lima-Lopes and Gabardo, 2019). Protes yang pertama kali dimulai di media sosial, sebelum pada akhirnya menjadi tersebar di jalan-jalan Argentina dengan tujuan untuk menindaklanjuti kasus femisida yang dialami Chiara Paez. Mahkamah Agung dan Sekretariat Hak Asasi Manusia di Argentina telah melakukan pemantauan serta mengumpulkan statistik analisis yang dapat digunakan untuk mencari solusi. Di tahun yang sama pula, atas tuntutan gerakan *Ni Una Menos*, berdiri biro pengacara korban kekerasan gender yang tujuannya menawarkan perwakilan hukum secara gratis bagi para korban kekerasan dan pelecehan seksual. Namun, nampaknya tidak mengurangi kasus femisida yang terjadi setelah keputusan tersebut diambil (Global Voices).

Penerapan sistem hukum yang dimiliki Argentina terhitung gagal dalam menanggapi serta melindungi korban pelecehan seksual. Hukum yang menangani permasalahan tersebut dinilai tidak efektif serta pemerintah tidak cukup responsif

dalam kasus femisida yang terjadi. Penyebab terjadinya femisida di Argentina yaitu terkait dengan ketidaksetaraan gender, diskriminasi dan ketidakberdayaan ekonomi dan merupakan akibat dari pengabaian sistematis terhadap hak asasi perempuan. Selain itu, masalah femisida sering dikaitkan dengan budaya Amerika Latin dan yang disebut *machismo* dan dapat memiliki konotasi positif dan negatif. Konotasi positifnya dikaitkan dengan melindungi keluarga, masyarakat, dan negara. Konotasi negatif inilah yang umumnya diasosiasikan dengan penyebab femisida. Hal ini merupakan penggunaan kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan fisik, maskulinitas dan superioritas atas perempuan (Musgrave and Musgrave 2016).

Tidak efektifnya undang-undang anti femisida dapat disebabkan oleh kurangnya kebijakan, alat implementasi dan pendanaan (Franceschet, 2010). Maka, dalam keadaan seperti ini, jalan antara individu atau kelompok domestik dengan pemerintah atau aktor negara dianggap telah terputus. Sehingga, dari hal tersebut kelak akan memunculkan jaringan aktor yang dapat memberi kepedulian akan permasalahan yang terjadi untuk menjangkau informasi yang bertujuan mendorong perubahan. Dalam penjelasan Keck dan Sikkink, jaringan advokasi transnasional membawa sejumlah hal baru seperti ide, norma, serta wacana yang akan dibawa ke ruang lingkup kebijakan yang lebih luas (Keck and Sikkink 1999).

Jaksa Khusus untuk Kekerasan Gender di Buenos Aires menangani sekitar 500 kasus per tahun. Polisi, profesional medis, dan sekolah memerlukan pelatihan yang lebih besar untuk memahami cara mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga dan pembunuhan terhadap perempuan (Musgrave and Musgrave, 2016)

Jaringan advokasi transnasional terus memperkuat pengaruhnya tidak melalui media sosial saja, namun dengan menerima dukungan dari *state B*. Sesuai dengan pola yang tertera dalam *boomerang pattern*, yaitu bertujuan untuk memberikan tekanan kepada negara target (*state A*). (Keck and Sikkink 2019). *Ni Una Menos* secara intrinsik adalah orang Argentina, namun dampaknya bergema di seluruh Amerika Latin.

Seperti pada upacara pengambilan sumpahnya pada tahun 2021, walikota Santiago, Chile ikut mengenakan syal hijau di pergelangan tangannya sebagai salah satu bentuk simpati atas kejadian kekerasan berbasis gender yang terjadi di Amerika Latin (CNN Chile). Kemudian Ximena Casas, seorang peneliti Amerika untuk divisi hak-hak perempuan di Madrid juga mengatakan bahwa mobilisasi besar-besaran ini mampu menarik perhatian pada perjuangan jangka panjang lainnya yaitu hak dan Kesehatan reproduksi (npr news). Selain itu, kunjungan Michelle Obama ke Buenos Aires memuji upaya perempuan Argentina melawan kekerasan berbasis gender. Keberhasilan gerakan aktivis dalam mengadvokasi permasalahan domestik Argentina ke dalam ranah global berhasil membuka ruang diskursif bagi dunia internasional dengan Argentina. Hal ini dibuktikan adanya dukungan dari negara lain (YouTube) .

Ide baru yang kemudian muncul dalam upaya *Transnational Advocacy Network* dalam mempengaruhi kebijakan atau hukum di Argentina terkait kasus femisida ialah aktivisme media yang dipicu dengan adanya kematian seorang gadis Argentina berusia 14 tahun bernama Chiara Paez. Gadis tersebut dibunuh oleh sang kekasih yang berusia 16 tahun, Manuel Mansilla. Kematian Chiara Paez menimbulkan kesadaran serta membuka wacana baru bagi masyarakat Argentina,

bahwa sedang terjadi masalah besar yang tidak dapat dibiarkan begitu saja di negaranya (Global Voices)

Aktivis-aktivis TAN terus-menerus secara aktif mencari jalan untuk membawa masalah yang sedang terjadi ke agenda publik dengan mengemasnya sebaik mungkin yang bermaksud untuk mengubah cara pemahaman aktor lain terkait tujuan mereka (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Sejumlah curahan dan protes atas kemarahan masyarakat atas kematian Chiara Paez dikeluarkan di jalan-jalan Argentina serta merambat melalui dunia maya. Kampanye yang dimunculkan oleh individu serta komunitas ini berasal dari segala golongan, kaum muda hingga tua melakukan unjuk rasa secara terang-terangan melalui *online dan offline*. Berawal dari kematian Chiara Paez, telah berhasil menyatukan banyak suara, yang hampir keseluruhan menggambarkan kekecewaan serta kemarahan mereka atas sistem hukum Argentina yang seharusnya mengintensifikan upaya serta usaha untuk mencegah terjadinya femisida. Secara cepat, media sosial adalah alat utama yang menjadikan #NiUnaMenos viral secara lintas negara (Decoding Digital Activism).

Tidak selang lama setelah kematian Chiara Paez, muncul mobilisasi yang mengatur aksi untuk melakukan demonstrasi. Aksi ini mereka lakukan untuk mendukung kesetaraan gender serta memperjuangkannya. Ratusan orang turun ke jalan-jalan di pusat kota dan juga kota kecil lainnya, diikuti dengan respon masyarakat lainnya yang menyuarakan protes mereka di media sosial. Berharap dapat menjangkau perhatian internasional yang lebih luas. Dari tweet pertama yang diberikan oleh Marcela Ojeda, menjadikan para masyarakat lainnya yang mengancam kasus ini juga ikut menyuarakan kisah tragis yang terjadi pada Chiara Paez serta perempuan lainnya yang meninggal akibat kekerasan gender. Dengan

#NiUnaMenos itu ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan isu tersebut, tidak hanya di Twitter, melainkan juga melalui Facebook yang memuat informasi relevan dengan tragedi itu (Decoding Digital Activism).

BAB 3

TAKTIK SERTA PENCAPAIAN TAN DALAM GERAKAN NI UNA MENOS MELAWAN FEMISIDA DI ARGENTINA

Proses advokasi atau terbentuknya suatu kebijakan merupakan tujuan dari gerakan TAN di Argentina terkait femisida. Aktor-aktor dalam gerakan ini terus melakukan berbagai macam upaya untuk mengadvokasikan masalah dengan memperluas jaringan transnasional secara internasional, hal ini dimaksud guna menunjukkan eksistensi pengaruhnya pada aktor politik global. Pertukaran informasi yang dilakukan oleh jaringan transnasional telah memberikan dampak yang substansial dengan meluasnya kesadaran global terhadap masalah yang sedang diadvokasikan. Dengan mengingat bahwa elemen utama dari tujuan TAN yaitu mempengaruhi perilaku negara target atas isu yang diadvokasikan (Keck & Sikkink, 1999, p. 98).

TAN mencari pengaruh yang sebesar-besarnya, dengan cara membangun relasi dengan aktor dalam masyarakat sipil, negara hingga organisasi internasional. TAN dengan sangat bijak memanfaatkan hubungan tersebut sebagai sebuah langkah awal atau peluang untuk melakukan dialog serta pertukaran informasi. Hal terpenting dalam jaringan TAN bukan tersentral pada kekuatan atau kokohnya sebuah militer maupun kestabilan pembangunan perekonomian, namun yang terpenting terletak pada nilai, norma, ide-ide yang berprinsip dan informasi (Keck & Sikkink, 1999, p. 89)

Dalam teori yang ditulis oleh Margaret Keck dan Katheryn Sikkink mengembangkan beberapa taktik yang digunakan oleh jaringan TAN dalam mencapai tujuannya, taktik ini kemudian disebut dengan tipologi taktik. Dalam sebuah kampanye yang dilakukan, jaringan dapat menggunakan satu atau lebih taktik dalam waktu yang bersamaan. Tujuan dari tipologi ini adalah untuk mengidentifikasi telah sejauh mana solusi keberhasilan upaya gerakan TAN dalam memengaruhi suatu proses advokasi atau terbentuknya suatu kebijakan terkait kasus femisida Di Argentina (Keck & Sikkink, 1999, p. 95)

3.1. Taktik Gerakan TAN Berdasarkan Tipologi Taktik Dalam Teori

Transnational Advocacy Network

Dalam teori yang telah dikemukakan Keck dan Sikkink terdapat sejumlah empat tipologi taktik yang digunakan oleh jaringan TAN dalam upaya menjadikan sebuah kampanye agar mencapai tujuannya (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Empat tipologi tersebut mencakup beberapa hal yaitu pertama, *information politics*, yaitu sebuah kemampuan jaringan untuk menyebar luaskan informasi dengan cara cepat sehingga dapat digunakan secara politik dan kredible ke tempat yang memiliki pengaruh paling memiliki dampak besar (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Kedua, *symbolic politics*, yaitu kemampuan untuk menciptakan sebuah simbol, aksi, atau narasi yang sesuai dengan kondisi atas masalah yang diadvokasikan untuk para pendengar, terutama yang berada di tempat yang jauh (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Ketiga, *leverage politics*, yaitu kemampuan jaringan untuk mengajak dan memanggil aktor-aktor yang memiliki kekuatan berkapasitas besar agar dapat memengaruhi situasi dengan posisi anggota jaringan yang lebih lemah tidak dapat

memiliki pengaruh (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Keempat, *accountability politics*, yaitu usaha jaringan untuk tetap mempertahankan aktor-aktor berpengaruh yang sudah ada pada sebelumnya, agar tetap memegang prinsip bersama ketika permasalahan yang diadvokasikan telah mencapai tujuan (Keck & Sikkink, 1999, p 95).

3.1.1 Information Politics dalam Gerakan TAN Di Argentina

Informasi dalam gerakan TAN menjadi hal yang utama dalam keberhasilan sebuah jaringan. Anggota jaringan memberikan informasi yang tidak tersedia secara terbuka atau umum didapatkan. Mereka mendapatkan informasi dari sumber yang mungkin tidak terdengar secara jelas, sehingga hal tersebut membuatnya mudah dipahami dan berguna bagi aktivis dan publik yang keberadaan maupun posisinya jauh. Pertukaran informasi dapat bersifat informal, dapat seperti melalui panggilan telepon, email, faks, pamflet, dan buletin. Informasi yang kemudian muncul dalam jaringan *Transnational Advocacy Networks* tidak hanya berupa fakta, tetapi juga kesaksian, cerita yang diceritakan oleh orang-orang yang hidupnya terpengaruh (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Kelompok aktivis kemudian mengemas masalah yang ada dengan sederhana, karena tujuan mereka adalah untuk membujuk orang dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan (Keck & Sikkink, 1999, p. 96).

Kematian Chiara Paez, seorang anak perempuan berusia 14 tahun Di Argentina, yang ditemukan meninggal pada 11 Mei 2015 setelah pencarian jenazahnya selama tiga hari, dan ditemukan terkubur di taman rumah kekasihnya yang berusia 16 tahun karena dipukul sampai meninggal setelah dipaksa meminum obat untuk menggugurkan kandungannya, menimbulkan polemik yang panjang.

Kejadian tersebut memicu gelombang protes yang sangat besar dari berbagai kalangan. Protes yang terjadi muncul pada tingkat yang lebih besar, dalam media online, dan melalui mobilisasi yang beragam, seperti adanya tagar *#NiUnaMenos* di Twitter yang menginformasikan berita terkait protes tentang kasus pembunuhan Chiara Paez. Tuntutan masyarakat datang dalam bentuk kampanye agar masalah ini segera mendapat penyelesaian yang baik dengan adanya sebuah kebijakan yang dapat membuat kasus-kasus seperti pembunuhan Chiara Paez tidak lagi terulang di masa yang akan datang (The Guardian, 2015).

Information politics merupakan sebuah kemampuan jaringan untuk menyebarkan informasi secara cepat yang dapat dimanfaatkan secara politik dan kredibel ke tempat yang memiliki pengaruh paling berdampak (Keck and Sikkink 1999). Informasi dalam jaringan *Transnational Advocacy Networks* merupakan bagian dari bentuk yang paling komunikatif. Hal ini memiliki maksud dimana sebuah informasi mampu menjadi tugas utama dalam memperkuat jaringan (Keck and Sikkink 1999).



Gambar 3. 1 Twitter Marcella Ojeda

(Twitter)

Berita pembunuhan Chiara Paez yang dilakukan oleh sang kekasihnya tersebut menjadi ramai pertama kali setelah sebuah tweet tunggal dari jurnalis Argentina yaitu Marcela Ojeda: “*Actrices, politicas, artistas, empresarias, referents sociales...mujeres, todas, bah.. no vamos a levantar la voz? NOS ESTAN MATANDO*”. Dalam tweet yang ia tulis memiliki arti “ Aktris, politisi, artis, pengusaha, pemimpin sosial... Wanita, semuanya, bah... Apakah kita tidak akan melakukan apa-apa? MEREKA MEMBUNUH KITA”. Dari tweet Ojeda tersebut, menghasilkan sejumlah 252 respons suka dan 197 kali orang melakukan re-tweet dari postingan tersebut. Saat itu 11 Mei 2015, dalam hitungan menit jurnalis, penulis, selebritas mengubah kemarahan atas pembunuhan Chiara Paez menjadi langkah perencanaan untuk demonstrasi pertama Ni Una Menos yang menentang kekerasan gender Di Argentina. Tweet ini adalah langkah awal mobilisasi yang memicu demonstrasi besar-besaran yang terjadi sebulan kemudian pada tanggal 3 Juni (Cohen, 2022).

Menurut Keck dan Sikkink, media merupakan mitra yang paling penting dalam jaringan politik informasi (Keck & Sikkink, 1999, p. 96). Untuk mampu menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga jaringan akan berusaha menarik perhatian pers, termasuk perhatian jurnalis agar dapat menjadi bagian dari sebuah jaringan, serta membantu mengemas informasi mereka. Meningkatnya perhatian publik memaksa media untuk ikut serta melihat lebih jauh masalah tersebut (Keck & Sikkink, 1999, p. 96).

Berita kematian yang dialami oleh Chiara Paez mendapatkan perhatian dari beberapa organisasi berita internasional, munculnya berita berjudul “Argentinas’s Ni Una Menos turns focus to economic crisis, abortion” muncul di halaman berita

A Jazeera (Al Jazeera). “ While the U.S. has #MeToo, Latin America’s ‘Ni Una Menos’ spotlight femicides, violence against women” muncul di halaman berita NBC News (Violence against Women). “ Argentina protests: Thousand takes part in mass demonstrations to condemn violence against women” muncul di halaman berita The Independent The Independent). “Body of pregnant teenager found at boyfriend’s family home sparks protests in Argentina” muncul di halaman berita The Independent” (The Independent). “Pregnant 14-year-old girl, murdered by boyfriend, sparks mass protest” muncul di halaman berita ABC7 Chicago (ABC7 Chicago). “Pregnant schoolgirl found dead after being ‘buried alive by boyfriend” muncul di halaman berita Mirror News. Dan masih banyak lagi media internasional lainnya yang memuat berita terkait kasus kematian Chiara Paez. Munculnya berita-berita tersebut dalam media internasional kemudian dapat menyebabkan aktivisme internasional muncul dengan sangat cepat dan kompleks (World News - Mirror Online).

Nama Ni Una Menos yang dapat merujuk pada arti tidak ingin ada lagi perempuan yang meninggal akibat kekerasan berbasis gender. Gerakan pawai pada tanggal 3 Juni 2015 tersebut dikenal secara nasional dengan penggunaan tagar #NiUnaMenos di media sosial, judul-judul yang ada di papan demonstrasi. Menjadikan pada saat itu Istana Kongres Nasional Argentina sebagai titik pertemuan utama para pendemo, yang akhirnya berita tentang kematian Chiara Paez mengundang sejumlah respon dari beberapa kalangan. Menyebabkan aktivisme transnasional muncul dengan sangat cepat. Taktik dalam politik informasi dapat diidentifikasi melalui aktivisme yang dilakukan oleh para aktor gerakan TAN di Argentina dalam membingkai isu agar masyarakat internasional

dapat memahami apa isu yang diadvokasikan. Ni Una Menos pun memiliki website resmi yang didalamnya mendefinisikan dirinya sebagai sebuah jeritan kolektif melawan kekerasan *machist*, dimana sebuah anggapan bahwa perempuan merupakan objek yang lebih rendah dari laki-laki (Ni Una Menos).

Taktik dalam bentuk information politics ini dapat diidentifikasi melalui aktivisme yang dilakukan oleh para aktor gerakan TAN di Argentina dalam mengemas isu yang ada agar mampu terdengar oleh masyarakat internasional hingga pemerintah Argentina sendiri. Sehingga harapannya kelak akan muncul kesadaran mengenai esensi serta urgen(Keck & Sikkink, 1999, p. 95)n (Keck & Sikkink, 1999, p. 95).

Meningkatnya kesadaran masyarakat Argentina akan signifikansi kasus pelecehan seksual yang terjadi, membuat para masyarakat itu sendiri dan aktivis terus mengadvokasikan masalah ini. Adanya kasus kematian Chiara Paez hingga terbentuknya demo dengan tagar #NiUnaMenos yang beredar kemudian memunculkan kesadaran internasional, bahwa ada kesalahan besar yang terjadi dalam kebijakan pemerintah Argentina yang gagal dalam melindungi perempuan, terutama perempuan korban-korban pelecehan seksual (Fernández, 2012).

Perkembangan informasi yang semakin besar tentang kasus-kasus pembunuhan hingga gagalnya hukum Argentina dalam hal meningkatkan dukungan yang besar terkait masalah ini. Gerakan masyarakat terus memperbesar perhatian untuk dapat memengaruhi kesadaran organisasi-organisasi internasional yang kuat atau pun kesadaran sebuah negara. Ini berguna memperkuat klaim mereka atas isu yang diadvokasikan. Kontribusi media dalam mempublikasi isu, akhirnya akses informasi dapat secara mudah dilakukan oleh berbagai kalangan

masyarakat di seluruh dunia. Media memiliki peran penting untuk memberikan akses dan sumber informasi yang dibutuhkan oleh jaringan dalam rangka memperluas legitimasi mereka serta membantu mobilisasi informasi dengan kelompok-kelompok lintas batas negara yang bergabung dengan jaringan (Keck & Sikkink, 1999, p. 96).

3.1.2 *Symbolic Politics* dalam Gerakan TAN Di Argentina

Aktivis membingkai masalah dengan mengidentifikasi dan memberikan penjelasan yang meyakinkan untuk peristiwa simbolik yang kuat, yang dapat menjadi pendorong dan motivasi dalam perkembangan jaringan (Keck and Sikkink 1999). *Symbolic politics* merupakan kemampuan untuk menciptakan simbol, aksi, atau narasi yang sesuai dengan situasi atas masalah yang diadvokasikan untuk penonton, terutama yang berada jauh secara geografis (Keck & Sikkink, 1999, p. 95). Interpretasi simbolik merupakan bagian dari proses persuasi, yang dengan adanya proses ini jaringan menciptakan kesadaran dan memperluas keberadaan mereka (Keck & Sikkink, 1999, p. 20).

Terdapat beberapa hal penting yang dilakukan aktivis TAN dalam menggunakan simbol-simbol, yaitu melalui tagar *#NiUnaMenos* sebagai klaim atas pelecehan seksual. Sejak demo pertama yang dilaksanakan tanggal 3 Juni 2015 dengan menggunakan tagar *#NiUnaMenos*, hal ini menjadikan setiap tahun di tanggal tersebut masyarakat maupun aktivis bersama-sama melakukan mobilisasi melawan kekerasan seksis. Setiap tanggal tersebut mereka menyerukan sebuah kebebasan. Pada tanggal tersebut mereka membuka ruang publik yang sangat luas di lapangan umum untuk setiap orang yang ingin menyuarakan dari aksi mereka yang menghendaki kesetaraan (*Ni Una Menos*).

Setiap tahunnya ditanggal 3 Juni, mobilisasi selalu terjadi di jalanan Argentina. Tahun 2015, 2016, dan 2017 isu yang diangkat dalam mobilisasi tersebut adalah terkait femisida, tuntutan pencegahan, keadilan sosial, hak untuk melakukan aborsi (Chenou and Cepeda-Másmela, 2019). Di tahun 2018, setelah tiga tahun kemudian dilakukan kampanye nasional untuk hak aborsi dengan simbol bandana hijau (New Internationalist, 2018). Para pendemo tetap berkumpul di bawah slogan “Ni Una Menos”, ribuan perempuan melakukan protes terhadap kekerasan berbasis gender dan pembunuhan terhadap perempuan dalam demonstrasi massal di banyak kota di Argentina pada 3 Juni 2019 (Kulturaustausch, 2019). Di tahun 2020, sudah lima tahun berlalu sejak kemarahan terpendam atas tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan dalam gelombang protes publik di seluruh Argentina dengan slogan *Ni Una Menos*. Lockdown ketat akibat virus corona di seluruh Amerika Latin telah memperburuk masalah ini, karena perempuan terjebak di rumah bersama para pelaku kekerasan. Para pendemo mengatakan virus corona memperburuk masalah kekerasan dalam rumah tangga (The Guardian, 2020).

Pada 3 Juni 2021, kini mencakup undang-undang nasional tentang kuota lapangan kerja dan inklusi kaum transgender, kenaikan upah dan subsidi bagi pekerja perempuan untuk memerangi krisis kesehatan dan ekonomi di negara ini, dan reformasi hukum berbasis gender dan feminis yang akan menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan realitas perempuan dan kelompok LGBTI. Selain itu, kolektif *Ni Una Menos* meminta poster untuk dipajang di seluruh negeri, slogan-slogan untuk dibagikan di jejaring sosial atau dicetak dan

digantung di pintu dan jendela, sehingga memungkinkan dilakukannya satu hari aktivisme tanpa melanggar pembatasan COVID-19 (Global Voices, 2021).

Pada tanggal 3 Juni 2022, warga kembali memperingati pawai *Ni Una Menos*. Gerakan ini memperjuangkan hak-hak perempuan, trans, dan individu non-biner. Awalnya, hak-hak perempuan menjadi fokus utama. Namun, seiring berjalannya waktu, perjuangan tersebut meluas hingga mencakup kekerasan gender terhadap kaum transgender, non-biner, dan gender-fluid. Ni Una Menos pada tanggal 3 Juni 2022, terjadi setelah Pandemi COVID-19, pawai ini secara khusus menyerukan penerapan Pendidikan Seksual Komprehensif yang efektif di semua sekolah (Oratoworld, 2022).

Keberhasilan aktivis TAN di Argentina melalui politik simbolik tersebut telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pertumbuhan jaringan. Politik simbolik merupakan bagian dari proses persuasi ketika sebuah jaringan menciptakan kesadaran dan memperluas konstituensinya. Selanjutnya, aksi politik simbolik ini kelak akan berlanjut kepada perjuangan aktivis TAN dalam memperkuat pengaruhnya dalam jaringan internasional yang lebih kuat lagi (Keck and Sikkink 1999).

3.1.3 *Leverage Politics* dalam Gerakan TAN di Argentina

TAN bukanlah aktor negara, sehingga jaringan ini tidak memiliki power seperti aktor tradisional seperti kekuatan militer ekonomi, sehingga jaringan ini harus mencari koalisi yang lebih kuat. Tujuan dari efektivitas politik dalam jaringan TAN sering kali melibatkan perubahan kebijakan oleh aktor target, sehingga untuk dapat mencapai perubahan kebijakan tersebut, jaringan memerlukan bantuan dari aktor yang lebih kuat untuk membujuk dan memberikan tekanan. *Leverage politics*

ialah sebuah kemampuan jaringan untuk memanggil dan menarik aktor-aktor yang lebih kuat untuk memengaruhi situasi dengan posisi anggota jaringan yang lebih lemah sehingga tidak memiliki pengaruh (Keck and Sikkink 1999).

Untuk dapat mengidentifikasi *leverage*, terdapat dua jenis *leverage* dalam strategi kampanye jaringan, yaitu material leverage dan moral leverage. Pengaruh material berbentuk hal-hal yang melibatkan uang atau barang, atau hal-hal lainnya yang berbentuk keuntungan seperti pada isu ekonomi, militer maupun hubungan diplomatik. Sedangkan pengaruh moral mengarah kepada yang disebut dengan *mobilization of shame* atau upaya jaringan advokasi untuk menjadikan perilaku aktor target sebagai pusat perhatian internasional (Keck and Sikkink 1999).

Taktik *leverage politics* yang digunakan jaringan TAN dalam gerakan TAN di Argentina merupakan moral leverage, yaitu ketika Argentina menjadi sorotan internasional ketika kematian Chiara Paez menjadi pemberitaan berbagai media internasional. Dari kejadian tersebut mengundang PBB untuk ikut menekan bagaimana upaya serta langkah dalam mengurangi femisida di Argentina melalui *Spotlight Initiative* (COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA).

Spotlight Initiative muncul dalam merespons kampanye *Ni Una Menos*. *Spotlight Initiative* diluncurkan pada Maret 2019 dalam sebuah acara yang dihadiri oleh otoritas tertinggi nasional dan provinsi. Hal ini menimbulkan harapan yang tinggi mengenai peluang yang mungkin diberikan oleh *Spotlight Initiative* dalam hal advokasi politik.

PBB bekerjasama dengan mitra organisasi internasional dalam merespons kekerasan berbasis gender di Argentina. UNICEF sebagai mitra pelaksana program, telah berpartisipasi dalam seluruh kegiatan dan perencanaan kerja. Kemitraan ini

telah berkontribusi terhadap definisi tindakan yang ditargetkan pada anak-anak dan remaja. OHCHR berpartisipasi dalam sesi pelatihan tentang penggunaan protokol untuk menyelidiki kasus-kasus *femicide*, berkontribusi pada peninjauan tindakan yang secara langsung ditujukan pada perempuan yang menghadapi berbagai bentuk *femicide*. WHO terlibat dalam perlindungan pekerja, memperkuat layanan kesehatan serta pencegahan kekerasan dan bantuan kepada korban.

Serta dukungan dari negara lainnya seperti Chile dan Madrid Pada tahun 2021, walikota Santiago, Chile ikut mengenakan syal hijau di pergelangan tangannya sebagai salah satu bentuk simpati atas kejadian kekerasan berbasis gender yang terjadi di Amerika Latin (CNN Chile). Kemudian Ximena Casas, seorang peneliti Amerika untuk divisi hak-hak perempuan di Madrid juga mengatakan bahwa mobilisasi besar-besaran ini mampu menarik perhatian pada perjuangan jangka panjang lainnya yaitu hak dan kesehatan reproduksi (npr news). Selain itu, kunjungan Michelle Obama ke Buenos Aires memuji upaya perempuan Argentina melawan kekerasan berbasis gender. Keberhasilan gerakan aktivis dalam mengadvokasi permasalahan domestik Argentina ke dalam ranah global berhasil membuka ruang diskursif bagi dunia internasional dengan Argentina. Hal ini dibuktikan adanya dukungan dari kunjungan tersebut (YouTube) .

3.1.4 *Accountable Politics* dalam Gerakan TAN di Argentina

Accountability politics yaitu upaya jaringan untuk mempertahankan aktor-aktor berpengaruh pada sebelumnya, untuk tetap memegang prinsip bersama ketika permasalahan yang diadvokasikan telah mencapai tujuan. Ini digunakan oleh jaringan ketika aktor target dalam hal ini pemerintah telah menyetujui dan berkomitmen untuk mengubah kebijakan atau perilaku atas isu yang diadvokasikan.

Dengan demikian, jaringan memiliki kesempatan dalam politik akuntabilitas untuk dapat mengamati wacana dan praktik atas komitmen yang diberikan (Keck and Sikkink 1999).

Taktik ini bertujuan untuk menjamin implementasi dari perubahan hukum yang dilakukan pemerintah berjalan sesuai dengan komitmen yang ada karena pemerintah kerap membuat komitmen hanya untuk mengalihkan perhatian publik. Dalam hal ini, gerakan TAN di Argentina telah berhasil mencapai peluang dari politik akuntabilitas, dengan adanya gerakan aktivis, penyebaran informasi melalui media, penyebaran tagar *#NiUnaMenos* oleh aktivis yang tidak terorganisasi di Media Sosial Twitter. Taktik ini bertujuan untuk menjamin implementasi dari perubahan hukum yang dilakukan pemerintah berjalan sesuai dengan komitmen yang ada karena pemerintah kerap membuat komitmen hanya untuk mengalihkan perhatian public (Keck and Sikkink 1999, p. 97).

Dalam hal ini, gerakan TAN di Argentina telah berhasil mencapai peluang dari politik akuntabilitas, dengan adanya gerakan aktivis, penyebaran informasi melalui media, penyebaran tagar *#Ni Una Menos*, dan dukungan dari masyarakat internasional. Akhirnya pada tahun 2020-2022 terbentuk federal action plan against gender based violence yang dibuat berdasarkan UU yang telah ada sebelumnya yaitu Argentine Law No. 26.485 tahun 2009. Ini adalah Rencana pertama yang dirancang oleh Kementerian Perempuan, Gender dan Keberagaman, sebuah kementerian yang dibentuk sebagai hasil dari konvergensi perjuangan yang dilakukan oleh gerakan perempuan, feminisme dan kelompok LGBTI+ dan kemauan politik dari Pemerintahan Presiden Alberto Fernández dan Wakil Presiden Cristina Fernández de Kirchner untuk memberikan status peringkat tinggi pada

kebijakan publik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan memberantas kekerasan berbasis gender (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020)

Sehingga tujuan dari federal action plan against gender based violence tetap berdasarkan pada poin-poin yang ada pada Argentine Law No. 26.485 tahun 2009 Tujuan pertama, adanya program “Acompañar”, yaitu program bantuan komprehensif yang ditargetkan pada orang-orang dalam konteks kekerasan berbasis gender. Pusat bantuan ini berfokus pada keragaman dan kebijakan gender secara nasional (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020)

Kedua, adanya kelompok Antar-Kementerian untuk Pendekatan Komprehensif terhadap Kekerasan Berbasis Gender Ekstrim Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Argentina dan Kementerian Keamanan Argentina, bersama dengan Kementerian Perempuan, Gender dan Keanekaragaman Argentina, akan mengembangkan program antar-kementerian untuk diterapkan kebijakan publik yang berfokus pada isu femisida. Antara lain, salah satu tujuan program ini adalah penerapan sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi orang-orang yang berisiko dalam konteks kekerasan berbasis gender, menilai situasi mereka secara tepat waktu, dan mencegah kasus yang paling serius (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020)

Ketiga, program modernisasi, optimalisasi dan promosi hotline darurat 144 untuk pelaporan kekerasan berbasis gender (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Keempat, adanya sistem darurat berbasis digital untuk membantu pemerintah daerah mengatasi kekerasan berbasis gender. Tujuan dari proyek

pengembangan teknologi ini adalah untuk menciptakan sistem darurat berbasis digital untuk menanggapi kekerasan berbasis gender dan membantu pemerintah daerah meningkatkan kapasitas tanggap mereka (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Kelima, Sistem Terintegrasi untuk Pengelolaan Data Kasus Kekerasan Berbasis Gender (Sistema Integrado de Casos de Violencia por Motivos de Género, SICVG) Sistem ini akan memungkinkan pengumpulan data dan informasi statistik yang tersistematisasi dalam skala nasional (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Keenam, program pemberian dukungan keuangan darurat dan bantuan komprehensif langsung kepada keluarga dalam kasus femisida (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Ketujuh, program untuk mendukung dan memperkuat jaringan rumah, shelter, dan pengaturan perlindungan komprehensif lainnya. Tujuan dari program ini adalah untuk mendukung, memperkuat, dan mengkonsolidasikan jaringan rumah, shelter, dan pengaturan perlindungan komprehensif lainnya dengan mendanai proyek perbaikan, peralatan, dan perluasan rumah rumah, tempat penampungan dan fasilitas perumahan sementara (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Kedelapan, Program untuk meningkatkan pekerjaan bagi orang-orang dalam konteks kekerasan berbasis gender Sebagai bagian dari kebijakan untuk pendekatan komprehensif terhadap kekerasan berbasis gender, Kementerian Perempuan, Gender dan Keanekaragaman Argentina dan Kementerian Pembangunan Sosial Argentina, bekerja sama dengan pemerintah provinsi dan

lokal , akan memperluas program peningkatan lapangan kerja Potenciar Trabajo untuk mencakup orang-orang dalam konteks kekerasan berbasis gender untuk mempromosikan inklusi sosial mereka dan membantu mereka secara bertahap meningkatkan pendapatan mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat mandiri secara finansial (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Kesembilan, penciptaan Program Federal untuk Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Program ini akan mencakup dua sub-program: satu tentang pembangunan maskulinitas lain dan satu tentang ikatan seksual-afektif yang bertanggung jawab dan beragam, yang akan menangani semua bentuk dan jenis gender kekerasan berbasis. Program tersebut mencakup peluncuran kampanye nasional komprehensif yang bertujuan untuk berkontribusi pada perubahan budaya dan sosial yang diperlukan untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Kesepuluh, penciptaan Program "Generar" untuk penguatan kelembagaan bidang gender sektor publik federal dan subfederal. Kementerian Perempuan, Jender dan Keanekaragaman, bersama dengan Kementerian Dalam Negeri, akan meluncurkan Program "Generar" dengan maksud untuk memajukan kebijakan publik untuk penguatan institusi dari sektor publik federal dan subfederal mengenai bidang gender dan keberagaman. Lebih khusus lagi, program ini akan memberikan dukungan keuangan untuk mempromosikan penciptaan serta penguatan kelembagaan bidang yang berspesialisasi dalam gender dan keragaman di Administrasi Publik Federal, lembaga desentralisasi, dan badan usaha milik negara dan sebagian milik negara di provinsi dan kotamadya , terutama yang ditujukan

untuk mencegah dan menghentikan kekerasan berbasis gender (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Kesebelas pembuatan Program “Artikular” untuk mendukung dan memperkuat organisasi sosial dan komunitas tentang gender dan keragaman. Kementerian Perempuan, Gender dan Keanekaragaman akan meluncurkan Program “Artikuler” dengan maksud untuk mengembangkan kebijakan publik untuk penguatan organisasi sosial yang bekerja pada isu-isu gender dan keragaman dalam masyarakat. Organisasi semacam itu berhak meminta pendanaan untuk proyek-proyek yang terkait dengan garis strategis Kementerian, terutama yang ditujukan untuk mencegah dan menghentikan kekerasan berbasis gender (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020).

Keduabelas, peluncuran kembali Program Sekolah Gender dan Keanekaragaman. Tujuannya adalah untuk memperkuat ruang pendidikan, pelatihan, dan pertemuan yang dilakukan oleh jaringan komunitas masyarakat, aktor komunitas utama, organisasi, dan kelompok sosial di seluruh negeri. Topik yang akan dibahas oleh sekolah-sekolah ini akan ditujukan untuk menyediakan alat, mencegah kekerasan berbasis gender, dan menawarkan pelatihan di bidang perawatan diri dan keragaman (“TRANSLATION-Federal Action Plan against Gender-Based Violence” 2020).

Terakhir, Memperkuat layanan kesehatan seksual dan reproduksi dalam perawatan komprehensif terhadap orang-orang yang berhak menggunakan hak mereka atas penghentian kehamilan secara sukarela (“ILE” dalam bahasa Spanyol). Dalam kerangka ini, dan berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan Argentina, kampanye akan diluncurkan untuk penyebaran informasi tentang hak-hak seksual

dan reproduksi, termasuk sesi pelatihan tentang protokol untuk perlakuan komprehensif terhadap orang-orang yang berhak menggunakan hak ILE mereka. Dalam hal ini, mekanisme koordinasi antar provinsi yang berbeda telah dilakukan untuk pengelolaan pasokan yang diperlukan untuk pelaksanaan protokol, dengan bantuan tim dari direktorat provinsi untuk kesehatan seksual dan reproduksi dan tim layanan kesehatan untuk menangani masalah terkait (Federal Action Plan against Gender-Based Violence, 2020)

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Upaya TAN dalam memengaruhi kebijakan terkait femisida di Argentina, telah berhasil menarik aktor-aktor kuat dan memberikan dampak politik di negara tersebut. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana upaya TAN dalam membentuk kebijakan terkait femisida di Argentina. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Transnational Advocacy Networks* yang akan menjelaskan awal mula kemunculan jaringan advokasi, taktik yang digunakan, hingga hasil pencapaian dari gerakan TAN di Argentina. Untuk dapat menganalisis upaya TAN dalam mencapai tujuan atas masalah yang diadvokasikan dapat diidentifikasi melalui tipologi taktik yang dikemukakan Keck & Sikkink, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.

Taktik *Information politics* dilihat dari kematian Chiara Paez memicu gelombang protes yang sangat besar dari berbagai kalangan. Protes yang terjadi muncul pada tingkat yang lebih besar, dalam media online, dan melalui mobilisasi yang beragam, seperti adanya tagar *#NiUnaMenos* di Twitter hingga tuntutan masyarakat agar masalah ini segera mendapat penyelesaian yang baik dengan adanya sebuah kebijakan. Taktik *symbolic politics* dilihat dari gerakan aktivis TAN di Argentina dapat diidentifikasi menggunakan kematian Chiara Paez sebagai simbol dan identitas korban pelecehan seksual. Simbol ini kemudian digunakan untuk membangkitkan kesadaran dan hati nurani masyarakat dengan maksud agar

dapat terbentuknya kebijakan terkait femisida Di Argentina. Taktik leverage politics yang digunakan jaringan TAN dalam gerakan TAN di Argentina merupakan moral leverage, yaitu ketika Argentina menjadi sorotan internasional ketika kematian Chiara Paez menjadi pemberitaan berbagai media internasional. Dari kejadian tersebut mengundang PBB untuk ikut menekan bagaimana upaya serta langkah dalam mengurangi femisida di Argentina melalui *Spotlight Initiative* serta dukungan dari negara lainnya seperti Chile dan Madrid. TAN di Argentina telah berhasil mencapai peluang dari politik akuntabilitas, dengan adanya gerakan aktivis, penyebaran informasi melalui media, penyebaran tagar #NiUnaMenos oleh aktivis yang tidak terorganisasi di Media Sosial Twitter. Akhirnya pada tahun 2020-2022 terbentuk federal action plan against gender based violence yang dibuat berdasarkan Argentine Law No. 26.485 tahun 2009.

Menurut Keck & Sikkink untuk dapat menilai pencapaian jaringan advokasi dapat diidentifikasi dari beberapa jenis atau tahapan pengaruh: (1) pembuatan masalah dan pengaturan agenda; (2) pengaruh pada posisi diskursif negara dan organisasi regional dan internasional; (3) pengaruh terhadap prosedur kelembagaan; (4) pengaruh pada perubahan kebijakan 'aktor target' dapat berupa negara, organisasi regional atau internasional, atau aktor swasta seperti perusahaan; (5) pengaruh terhadap perilaku negara. Setelah melakukan berbagai taktik-taktik baik secara domestik maupun internasional, maka pencapaian gerakan TAN di Argentina akan dianalisis melalui jenis tahapan pengaruh menurut Keck dan Sikkink. Pertama, sejauh mana jaringan menarik perhatian pada masalah baru dan membantu mengatur agenda ketika mereka memprovokasi perhatian media, debat,

dengar pendapat dan pertemuan tentang masalah yang sebelumnya tidak menjadi perdebatan publik (Keck and Sikkink 1999).

Upaya jaringan TAN untuk melakukan provokasi dan pembuatan agenda pada isu ini terbentuk melalui aktor domestik yang berhasil menarik perhatian media akan hukum dan peraturan mengenai korban pelecehan seksual, dan mbingkainya melalui tragedi kematian Chiara Paez telah berhasil mencapai perhatian internasional, hal ini menunjukkan bahwa tahapan pertama ini telah berhasil dicapai oleh gerakan TAN. Kedua, sejauh mana jaringan mempengaruhi posisi diskursif ketika mereka membantu membujuk negara dan organisasi regional untuk mendapatkan dukungan internasional atau perubahan kebijakan domestik sesuai dengan yang diadvokasikan jaringan (Keck and Sikkink 1999). Peran gerakan TAN dalam memengaruhi posisi diskursif dengan diangkatnya isu ini oleh PBB dalam pembentukan *Spotlight Initiative*. Ketiga, sejauh mana jaringan dapat memengaruhi prosedur kelembagaan untuk membuat komitmen yang mengikat sesuai dengan isu yang diadvokasikan (Keck and Sikkink 1999, p 98). Aktivis jaringan berhasil memengaruhi Argentina membentuk *Federal Action Plan against Gender-based Violence* yang dibuat berdasarkan Argentine Law No. 26.485 tahun 2009. Dengan ini Argentina berkomitmen untuk berperan aktif dalam menjalankan poin-poin yang tertera di dalamnya. Keempat, sejauh mana jaringan dapat memengaruhi perubahan kebijakan aktor target yaitu negara, organisasi internasional regional, maupun MNC lainnya (Keck and Sikkink 1999, p 98). Dengan adanya *Federal Action Plan against Gender-based Violence* telah memenuhi pencapaian gerakan TAN pada tahap keempat ini. Tahapan pengaruh jaringan TAN di Argentina hanya mencapai *stage 4*, hal ini dikarenakan dalam

kenyataannya yang terjadi di Argentina, kebijakan yang terbentuk serta kerjasama yang dilakukan dengan PBB tidak serta merta mengurangi kasus femisida di Argentina. Untuk mengurangi femisida yang marak terjadi harus benar-benar berasal dari kesadaran setiap masyarakat di Argentina.

Upaya jaringan TAN untuk melakukan provokasi dan pembuatan agenda pada isu ini terbentuk melalui aktor domestik yang berhasil menarik perhatian media akan hukum dan peraturan mengenai korban pelecehan seksual, dan mbingkainya melalui tragedi kematian Chiara Paez telah berhasil mencapai perhatian internasional, hal ini menunjukkan bahwa tahapan pertama ini telah berhasil dicapai oleh gerakan TAN. Kedua, sejauh mana jaringan mempengaruhi posisi diskursif ketika mereka membantu membujuk negara dan organisasi regional untuk mendapatkan dukungan internasional atau perubahan kebijakan domestik sesuai dengan yang diadvokasikan jaringan. Peran gerakan TAN dalam memengaruhi posisi diskursif dengan diangkatnya isu ini oleh PBB dalam pembentukan *Spotlight Initiative* serta dengan terbentuknya federal action plan against gender based violence.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini telah menjelaskan indikator pencapaian dan upaya jaringan TAN untuk memengaruhi kebijakan nasional Argentina. Penulis memberikan rekomendasi agar penelitian selanjutnya membahas mengenai bagaimana efektivitas federal action plan against gender based violence yang dibuat berdasarkan Argentine Law No. 26.485 tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrego, Verónica Ada. 2017. "Embodying Memories: The Women Rights Movement „#NiUnaMenos “ and the Women Narratives about State Repression in Argentina." *Cadernos PROLAM/USP* 16 (30): 115–35. <https://doi.org/10.11606/issn.1676-6288.prolam.2017.134208>.
- "Argentina Closed 2022 with a Femicide Every 29 Hours." n.d. Accessed January 19, 2023. <https://argentina.detailzero.com/news/169930/Argentina-closed-2022-with-a-femicide-every-29-hours.html>.
- "Argentina Protests: Thousands Takes Part in Mass Demonstrations to Condemn Violence against Women | The Independent | The Independent." n.d. Accessed August 9, 2023. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/argentina-protests-thousands-takes-part-in-mass-demonstrations-to-condemn-violence-against-women-10296154.html>.
- "Argentina's Ni Una Menos Turns Focus to Economic Crisis, Abortion | Women's Rights | Al Jazeera." n.d. Accessed August 9, 2023. <https://www.aljazeera.com/economy/2019/6/3/argentinas-ni-una-menos-turns-focus-to-economic-crisis-abortion>.
- "Argentina's Women Fight for Safe, Free and Legal Abortion | New Internationalist." n.d. Accessed August 26, 2023. <https://newint.org/features/web-exclusive/2018/06/08/argentina-legal-abortion>.
- Baillie Smith, Matt, Nina Laurie, and Mark Griffiths. 2018. "South–South Volunteering and Development." *Geographical Journal* 184 (2). <https://doi.org/10.1111/geoj.12243>.
- Belotti, Francesca, Francesca Comunello, and Consuelo Corradi. 2020. "Femicidio and #NiUnaMenos: An Analysis of Twitter Conversations During the First 3 Years of the Argentinean Movement." *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/1077801220921947>.
- Beydoun, Hind A., May A. Beydoun, Jay S. Kaufman, Bruce Lo, and Alan B. Zonderman. 2012. "Intimate Partner Violence against Adult Women and Its Association with Major Depressive Disorder, Depressive Symptoms and Postpartum Depression: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Social Science and Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2012.04.025>.
- "Body of Pregnant Teenager Found at Boyfriend's Family Home Sparks Protests in Argentina | The Independent | The Independent." n.d. Accessed August 9, 2023. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/body-of-pregnant-teenager-found-at-boyfriend-s-family-home-sparks-protests-in-argentina-10299565.html>.
- Chenou, Jean-Marie, and Carolina Cepeda-Másmela. 2019. "#NiUnaMenos: Data Activism From the Global South." *Television & New Media* 20 (4): 396–411. <https://doi.org/10.1177/1527476419828995>.
- Cohen, Paulina. 2022. "UCLA UCLA Journal of Gender and Law Title Not One Woman Less: An Analysis of the Advocacy and Activism of Argentina's Ni Una Menos Movement Copyright Information." *UCLA Journal of Gender and Law* 29 (1). <https://doi.org/10.5070/L329158298>.

- “COUNTRY PROGRAMME DOCUMENT ARGENTINA.” n.d. Accessed August 15, 2023.
- “Data Sekunder: Pengertian, Sumber Data Dan Contoh Di Penelitian.” n.d. Accessed August 25, 2023. <https://deepublishstore.com/blog/data-sekunder-penelitian/>.
- “‘Es Terrible Encontrarla Así’, Dijo El Padre de Chiara Páez, La Adolescente Ente - LA NACION.” n.d. Accessed January 5, 2023. <https://www.lanacion.com.ar/seguridad/es-terrible-encontrarla-asi-dijo-el-padre-de-chiara-paez-la-adolescente-enterrada-en-la-casa-del-novio-nid1791913/>.
- Fernández, Ana María. 2012. “Gender Violence: Femicides in Argentina.” *Interdisciplinary Journal of Family Studies* 17 (2).
- Franceschet, Susan. 2010. “Explaining Domestic Violence Policy Outcomes in Chile and Argentina.” *Latin American Politics and Society* 52 (3): 1–29. <http://www.jstor.org/stable/40925584>.
- Heise, Lori L. 1998. “Violence against Women: An Integrated, Ecological Framework.” *Violence Against Women* 4 (3): 262–90. <https://doi.org/10.1177/1077801298004003002>.
- “Horizontal Organization.” n.d. Accessed August 25, 2023. <https://www.shrm.org/resourcesandtools/tools-and-samples/hr-glossary/pages/horizontal-organization.aspx>.
- “How Argentina Rose up against the Murder of Women | Women | The Guardian.” n.d. Accessed January 5, 2023a. <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2015/jun/08/argentina-murder-women-gender-violence-protest>.
- “How Argentina Rose up against the Murder of Women | Women | The Guardian.” ———. n.d. Accessed August 9, 2023b. <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2015/jun/08/argentina-murder-women-gender-violence-protest>.
- “How Social Media Users Have Discussed Sexual Harassment since #MeToo Went Viral | Pew Research Center.” n.d. Accessed January 5, 2023. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/10/11/how-social-media-users-have-discussed-sexual-harassment-since-metoo-went-viral/>.
- Humphreys, Cathy, Lucy Healey, Debbie Kirkwood, and Deb Nicholson. 2018. “Children Living with Domestic Violence: A Differential Response through Multi-Agency Collaboration.” *Australian Social Work* 71 (2): 162–74. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2017.1415366>.
- “Irací Hassler Asume Como Alcaldesa de Santiago: ‘Buscaremos Terminar Con Un Legado de Violencia y Abandono.’” n.d. Accessed August 25, 2023. https://www.cnnchile.com/pais/iraci-hassler-asume-alcaldesa-santiago-legado-de-violencia_20210628/.
- Islam, Mohaiminul. 2020. “Data Analysis: Types, Process, Methods, Techniques and Tools.” *International Journal on Data Science and Technology* 6 (1): 10. <https://doi.org/10.11648/j.ijdst.20200601.12>.
- Keck, Margaret E, and Kathryn Sikkink. 1999. “Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics*.”
- Keck, Margaret E., and Kathryn Sikkink. 2019. *Activists beyond Borders. Activists beyond Borders*. <https://doi.org/10.7591/9780801471292>.

- Khan, Shahid N. 2014. "Qualitative Research Method-Phenomenology." *Asian Social Science* 10 (21). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p298>.
- "Killing of 14-Year-Old Girl Alerts Argentina to Femicides - Rights Group | Reuters." n.d. Accessed August 26, 2023. <https://www.reuters.com/article/argentina-womensrights-femicide-idINKBN0061UK20150521>.
- "Kulturaustausch: Women with Blindfolds." n.d. Accessed August 26, 2023. https://www.kulturaustausch.de/en/archive?tx_amkulturaustausch_pi1%5Baid%5D=4436&tx_amkulturaustausch_pi1%5Bview%5D=ARTICLE&cHash=fc1bfff0142b32d92959fd09d9283759.
- Lima-Lopes, Rodrigo Esteves de, and Maristella Gabardo. 2019. "Ni Una Menos: A Luta Pelos Direitos Das Mulheres Na Argentina e Suas Representações No Facebook." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 19 (4): 801–24. <https://doi.org/10.1590/1984-6398201914314>.
- "Marcela Ojeda Di Twitter: 'Actrices, Políticas, Artistas, Empresarias, Referentes Sociales ... Mujeres, Todas, Bah.. No Vamos a Levantar La Voz? NOS ESTAN MATANDO' / Twitter." n.d. Accessed January 5, 2023. [https://twitter.com/marcelitaojeda/status/597799471368564736?s=10%20%20%20\[https://perma.cc/3HQG-YH6A\]](https://twitter.com/marcelitaojeda/status/597799471368564736?s=10%20%20%20[https://perma.cc/3HQG-YH6A]).
- Méndez, Mariela. 2020. "Operación Araña: Reflections on How a Performative Intervention in Buenos Aires's Subway System Can Help Rethink Feminist Activism." *Estudios Historicos*. <https://doi.org/10.1590/S2178-14942020000200004>.
- "Michelle Obama Supports #NiUnamenos Movement Fighting Violence against Women - YouTube." n.d. Accessed August 25, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=gd8ubTYxi_Y.
- Musgrave, Hannah Jean, and Hannah Musgrave. 2016. "#NiUnaMenos : Femicide in Argentina." *Law School International Immersion Program Papers*, no. 15. <https://iwhc.org/2015/07/outrage-erupts-in-argentina-over-brutal->
- "Ni Una Menos." n.d. Accessed August 25, 2023. <https://niunamenos.org.ar/>.
- "Ni Una Menos March in Argentina for Gender Rights." n.d. Accessed August 26, 2023. <https://orato.world/2022/07/22/the-ni-una-menos-march-in-argentina-gender-rights/>.
- "#niunamenos: A Combination of Offline and Online Feminist Activism – Decoding Digital Activism." n.d. Accessed January 19, 2023. <https://wpmu.mah.se/nmict172group6/2017/10/04/niunamenos-feminist-activism/>.
- "#NiUnaMenos Five Years on: Latin America as Deadly as Ever for Women, Say Activists | Global Development | The Guardian." n.d. Accessed August 26, 2023. <https://www.theguardian.com/global-development/2020/jun/04/niunamenos-five-years-on-latin-america-as-deadly-as-ever-for-women-say-activists>.
- "#NiUnaMenos: Murder of 14-Year-Old Girl Sparks Massive Protests Condemning Violence against Women - ABC7 Chicago." n.d. Accessed August 9, 2023. <https://abc7chicago.com/ni-una-menos-buenos-aires-argentina-chiara-paez/768382/>.
- "#NiUnaMenos Six Years on: Triumphs and New Demands of Argentina's Feminist Movement · Global Voices." n.d. Accessed January 19, 2023a.

- <https://globalvoices.org/2021/06/22/niunamenos-six-years-on-triumphs-and-new-demands-of-argentinas-feminist-movement/>.
- “#NiUnaMenos Six Years on: Triumphs and New Demands of Argentina’s Feminist Movement · Global Voices.” ———. n.d. Accessed August 26, 2023b. <https://globalvoices.org/2021/06/22/niunamenos-six-years-on-triumphs-and-new-demands-of-argentinas-feminist-movement/>.
- “Number of Femicide Victims in Argentina 2021 | Statista.” n.d. Accessed January 5, 2023. <https://www.statista.com/statistics/1102274/number-femicide-victims-argentina/>.
- “Pregnant Schoolgirl Found Dead after Being ‘buried Alive by Boyfriend’ - World News - Mirror Online.” n.d. Accessed August 9, 2023. <https://www.mirror.co.uk/news/world-news/pregnant-schoolgirl-found-dead-after-5834353>.
- Revilla Blanco, Marisa. 2019. “Del ¡Ni Una Más! Al #NiUnaMenos: Movimientos de Mujeres y Feminismos En América Latina.” *Política y Sociedad* 56 (1): 47–67. <https://doi.org/10.5209/poso.60792>.
- Singh, Meharban. 2018. “Health and Welfare of Women and Child Survival: A Key to Nation Building.” *Indian Journal of Pediatrics*. <https://doi.org/10.1007/s12098-017-2588-6>.
- “TRANSLATION-Federal Action Plan against Gender-Based Violence.” 2020.
- “Understanding and Addressing Violence against Women.” n.d. Accessed August 25, 2023. http://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/rhr_11_35/en/.
- Varvin, Sverre. 2019. “‘The Essay Method’ a Qualitative Method for Studying Therapeutic Dialogues.” *Scandinavian Psychoanalytic Review* 42 (1–2). <https://doi.org/10.1080/01062301.2019.1692622>.
- “While the U.S. Has #MeToo, Latin America’s ‘Ni Una Menos’ Spotlights Femicides, Violence against Women.” n.d. Accessed August 9, 2023. <https://www.nbcnews.com/news/latino/while-u-s-has-metoo-latin-america-s-ni-una-n875091>.